

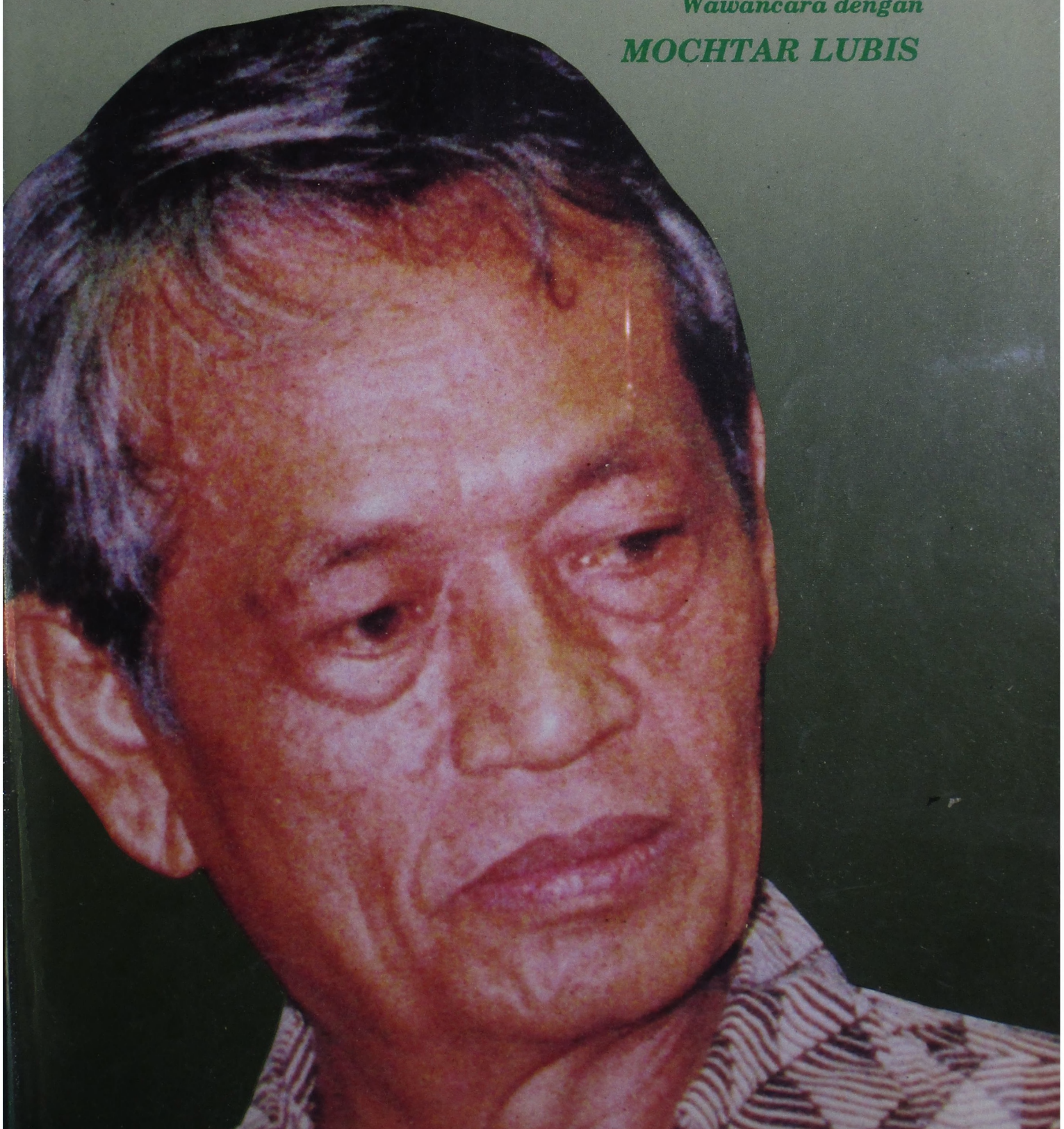
ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

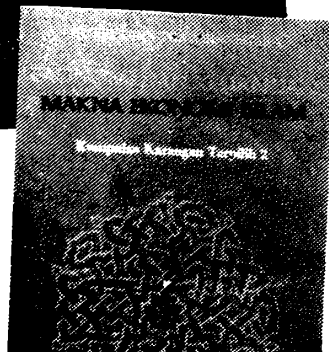
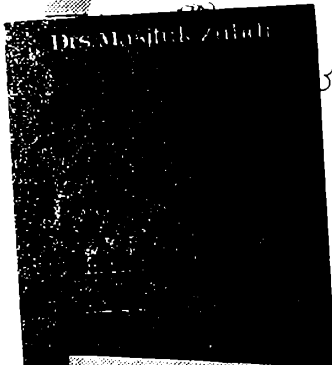
majalah sastra □ nomor 3 tahun XXIII □ Maret 1989

# HORISON

Wawancara dengan  
**MOCHTAR LUBIS**



# Seri Agama Islam



**PENGALAMAN  
HAJI  
Zaman  
Muassasah**



|                                                                                                                                                               |              |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| Al Asmaul Husna, Prof. MULYONO GANDADIPUTRA. Memuat 99 nama Allah. Dihiasi kaligrafi yang sesuai dengan nama-nama yang dimaksud. Cet. I - 1984, 232 hlm. .... | Rp 8.000,00  |
| Asimilasi dan Islam, BAKOM-PKB. Cet. I - 1981, 90 hlm. ....                                                                                                   | Rp 1.500,00  |
| Al-Qur'anul Karim, Bacaan Mulia, DR. H.B. JASSIN Cet. II 1982, 891 hlm. edisi lux. ....                                                                       | Rp 10.000,00 |
| Berita Besar, DR. H.B. JASSIN Cet. I - 1984, 149 hlm. ....                                                                                                    | Rp 2.250,00  |
| Bimbingan Akhlaq yang Mulia, K.H.M. SUKANDA SADELI, Cet. I - 1986, 72 hlm. ....                                                                               | Rp 1.000,00  |
| Buku Islam sejak Tahun 1945, PUSAT INFORMASI ISLAM YAYASAN MASA-GUNG. Edisi II. Cet. I - 1988, 220 hlm. ....                                                  | Rp 2.500,00  |
| Cina Muslim di Indonesia, THE SIAUW GIAP. Cet. I - 1986, 76 hlm. ....                                                                                         | Rp 1.000,00  |
| Da'wah dan Asimilasi, JUNUS JAHJA. Cet. I - 1979, 68 hlm. ....                                                                                                | Rp 500,00    |
| Dunia Islam Menyambut Datangnya abad XV H., H.A. SYAIKHU. Cet. I - 1978, 56 hlm. ....                                                                         | Rp 700,00    |
| Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, HAMKA. Cet. III - 1980, 32 hlm. ....                                                               | Rp 575,00    |
| Fenomena Ruh, SYEIKH HUDAF. Cet. I - 1983, 204 hlm. ....                                                                                                      | Rp 3.000,00  |
| Fondamen Keyakinan Seorang Muslim, K.H. ISA O. DJAKASURIA. Cet. I 1980, 431 hlm. ....                                                                         | Rp 5.500,00  |
| Hari Besar Islam, H.A. FUAD SAID. Cet. I - 1985, 308 hlm. ....                                                                                                | Rp 5.000,00  |
| Islam Dilihat dengan kacamata Modern, Mr. SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA. Cet. III - 1982, 32 hlm. ....                                                             | Rp 450,00    |
| Islam sebagai Pedoman Hidup, Mr. SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA. Cet. I - 1986, 320 hlm. ....                                                                       | Rp 6.000,00  |
| Kedudukan Akal dalam Islam, Prof. Dr. HARUN NASUTION. Cet. II - 1982, 36 hlm. ....                                                                            | Rp 450,00    |
| Masalah Tionghoa dan Ukhuwah Islamiyah, ISLAMIYAH. Cet. I - 1982, 50 hlm. ....                                                                                | Rp 1.000,00  |
| Masjid Agung Palembang, DJOHAN HANAFIAH. Cet. I - 1988, 128 hlm. ....                                                                                         | Rp 3.000,00  |
| Membina Keimanan Pribadi, HADORI NUR. Cet. I - 1985, 160 hlm. ....                                                                                            | Rp 4.500,00  |
| Mimbar Masjid, DEWAN MASJID INDONESIA. Edisi II. Cet. I - 1988, 398 hlm. ....                                                                                 | Rp 10.000,00 |
| Muslim Tionghoa, JUNUS JAHJA. Cet. I - 1985, 80 hlm. ....                                                                                                     | Rp 2.000,00  |
| Muqaddimah Ibnu Khaldun, PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB, S.H., M.A. Jilid I, 265 hlm. ....                                                                         | Rp 3.500,00  |
| Pengalaman Haji Zaman Muassasah, H. ASKARMIN ZAINI. Cet. I - 1988, 150 hlm. ....                                                                              | Rp 3.500,00  |
| Pengantar Hukum Syariah, Drs. MASJUFUK ZUHDI. Cet. I - 1987, 176 hlm. ....                                                                                    | Rp 4.500,00  |
| Studia Islamica, DRH. H. KUSUMAMIHARDJA M.Sc. Cet. I - 1978, 352 hlm. ....                                                                                    | Rp 6.000,00  |
| Uraian Hikmah Isra' Mi'raj, PROF. DR. TB. BACHTIAR RIFAI. Cet. II - 1980, 36 hlm. ....                                                                        | Rp 450,00    |
| Vademecum Seorang Muslim, K.H. ISA O. DJAKASURIA. Kumpulan ceramah agama. Cet. I - 1979, 755 hlm. ....                                                        | Rp 7.500,00  |

Pesanan dari luar kota/deerah tambah ongkos kirim 15%  
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung



**TOKO BUKU WALI SONGO**

Manajemen CV HAJI MASAGUNG

Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 (sebelah Toko Ayumas Agung)

Telepon : 362909.

## PAJAK

MOCHTAR LUBIS

Putusan pemerintah baru-baru ini untuk memungut pajak tambah nilai sebesar 10 persen pada setiap penjualan barang dan jasa juga telah berlaku terhadap hasil kreativitas intelektual, budaya dan seni, karena ketika peraturan pajak baru itu diumumkan, hal-hal ini tidak disebut akan dikecualikan.

Karena itu kami minta perhatian pemerintah pada persoalan ini. Dibanding dengan negeri tetangga kita, buku-buku, majalah-majalah dan sebagainya di Indonesia termasuk termahal harganya. Di satu pihak pemerintah menginginkan rakyat Indonesia agar berkembang kecerdasannya, agar selalu menimba ilmu pengetahuan, dan supaya kaya informasi. Pemerintah juga ingin melihat budaya bangsa kita berkembang dengan baik, dan agar ekspresi seni bangsa juga tumbuh dengan subur.

Selama satu kurun waktu tertentu buku-buku dapat masuk ke Indonesia tanpa bea impor dan pajak. Malahan pemerintah di masa itu memberikan keringanan pula terhadap bahan-bahan untuk buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya, dengan tujuan agar barang-barang seperti ini dapat dijual semurah mungkin, hingga lebih banyak rakyat dapat membelinya.

Di masa itu malahan buku-buku impor di Indonesia termasuk yang termurah di dunia, dan saya kenal banyak orang asing berhasil membina perpustakaan pribadi yang cukup lengkap dengan membeli buku-buku di Indonesia. Kini buku-buku impor amat mahal, dan buku-buku yang dicetak dan diterbitkan di Indonesia juga cukup mahal.

Dengan adanya pajak baru ini, tentulah harga-harga buku, majalah dan surat kabar juga akan ikut naik. Dan akan berkurangnya jumlah orang yang mampu membeli semua ini secara teratur. Akan amat terganggu proses pencerdasan, memperkaya informasi dan mengembangkan budaya di kalangan anggota masyarakat kita.

Selama ini bahan-bahan untuk kegiatan kreativitas seni juga sudah cukup mahal. Bahan cet, kanvas, dan berbagai alat lain yang diperlukan seniman untuk mencipta sangat mahal harganya. Dengan da-

tangnya pajak baru tentulah semuanya juga akan ikut naik.

Bagi seniman-seniman yang telah mantap dan telah memiliki peminat-peminat, mungkin masih akah mampu mengatasi kenaikan harga seperti ini. Tetapi bagaimana dengan seniman muda yang masih bergulat untuk menghadirkan dirinya dalam cakrawala seni di tanah air mereka? Pada tempatnya-lah perhatian pemerintah hendak menunjang proses mencerdaskan rakyat, menguasai ilmu dan teknologi, mengembangkan budaya dan kreativitas intelektual dan seni juga tercermin dalam kebijaksanaan pajak. Pajak yang dapat dipungut dari kreativitas intelektual, budaya dan seni tidaklah berarti dalam kerangka besar keperluan mengisi anggaran belanja negara. Hanya secuil saja dari umpamanya pajak yang masuk ke kas negeri dari pajak rokok umpamanya. Tetapi bagi pengarang buku, penerbit buku, bagi seniman dan budayawan, dan bagi mereka yang baru membeli buku atau hasil kreativitas seni dan intelektual, jika isi perut mereka dan keluarga mereka telah terjamin lebih dahulu, maka keringanan pajak ini berarti amat besar sekali.

Pajaklah mobil mewah, rumah mewah, makan-makan di restoran mewah, berdansa-dansa di disko mewah, tinggal di hotel-hotel mewah, punya rumah mewah dengan kolam berenang sendiri, rokok, minuman keras, dan lain-lain, tetapi berilah keringanan pajak pada hasil-hasil kreativitas intelektual dan seni, karena lahannya masih sedang dikemasi, masih dalam pertumbuhan, masih belum punya landasan ekonomi yang kuat dan mantap, seperti perusahaan penggal kayu atau rotan, pabrik semen dan tepung terigu, pabrik baja, perakitan mobil, jual-beli saham, pabrik bir dan rokok, perkebunan kelapa sawit dan lain-lain.

Di negeri kita pengembangan budaya dan seni, dan segala kegiatan intelektual dan ilmu, masih perlu ditopang, dan dibantu sebanyak mungkin oleh semua pihak yang benar-benar ingin melihat bangsa kita jadi bangsa yang cerdas yang menguasai ilmu dan teknologi, yang berbudaya maju, dan penuh kreativitas intelektual dan seni.

---

### CATATAN KEBUDAYAAN

*Mochtar Lubis*

75

**Tinjauan Buku**

76

Wawancara dengan Mochtar Lubis

**SASTRA SEBAGAI  
KRITIK BANGSA**

77

**MANTIOLI XL**

*Melani Pranaya*

82

---

### DAFTAR ISI

**Sorotan**

88

**Sajak-Sajak**

**DOROTHEA ROSA HERLIANY**

90

**SOEPONCHO GUGUR**

*Munawar Syamsuddin*

92

**LUKISAN MARIA**

*Ph. Joko Pinurbo*

98

**TINJAUAN**

105

**KRONIK**

108

**Kulit Muka:**

*Mochtar Lubis*

**Foto : Ali Said/TEMPO**

### ENAM PULUH TAHUN DELAPAN ANGKATAN

Selama ini, buku teks tidak pernah perlu mendapat ulasan, resensi, atau sekedar tinjauan. Tetapi buku *'Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern'* karangan Pamusuk Eneste (Penerbit Jambatan, 1988) dengan banyak alasan perlu mendapat perhatian. Pertama tidak banyak sastrawan Indonesia sekaligus menyusun ikhtisar kesusastraannya. Kedua, buku ini berbentuk sejarah dan pembabakan angkatan yang bisa diperdebatkan. Ketiga, boleh dianggap sebagai kamus kecil meskipun tidak memiliki indeks dan tidak menyeluruh. Keempat, yang terpenting, buku ini unik karena bernilai jurnalistis, padahal pada dasarnya sebuah esei ringan sebagai bahan pelajaran.

Pamusuk melengkapi pembabakan berbagai kelompok sastrawan dengan kupasan mengenai berbagai peristiwa dan bahan-bahan penting yang harus diketahui. Ia memulai uraiannya dari lahirnya sastra Indonesia modern, yang ternyata ada tiga pendapat ditambah sebuah 'versi lain'. Tiga pendapat itu tak banyak berbeda. Pertama, Umar Yunus mengatakan sastra Indonesia modern mulai 28 Oktober 1928. Kedua, Ajip Rosidi menyebutkan 1920/21, yakni dengan terbitnya *Azab dan Sengsara* serta *Sitti Nurbaya*. Dan ketiga, pendapat A. Teeuw, yang menyatakan sastra Indonesia modern lahir pada tahun 1920 karena pada tahun itulah "para pemuda Indonesia untuk pertama kali menyatakan perasaan dan ide yang pada dasarnya berbeda dengan perasaan dan ide yang terdapat dalam masyarakat setempat yang tradisional . . . dan seterusnya."

#### Versi Lain.

Yang menarik, tetapi tidak diuraikan adalah 'versi lain'. Pamusuk hanya menyebut satu versi lain saja, yaitu tahun 1920. Yang dihindari oleh Pamusuk adalah kemungkinan bahwa sastra Indonesia lahir justru lama sebelumnya. Misalnya saja, sastra itu telah ada pada abad 19 meskipun namanya bukan sastra Indonesia modern, misalnya. Penelitian tentang sastra Cina-Melayu, atau buku-buku terbitan di luar Balai Pustaka, belakangan justru muncul sebagai pembicaraan yang lebih menarik dan meyakinkan kalau orang mengupas lahirnya sastra modern.

Pamusuk tidak membahas itu dengan alasan "Hal ini masih diperdebatkan orang hingga sekarang. Kita lihat saja perkembangan selanjutnya." Pada hemat saya, alasan ini bijaksana karena 'bangsa Indonesia' baru menyatakan lahir pada tahun 1928 dan sampai sekarang pun masih dalam tahap pembentukan, mengingat masih sekitar 60 persen saja yang menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. (*Sebagai catatan: dari kongres bahasa tahun ini, diperhitungkan masih lebih dari 50 juta warga negara Indonesia yang tidak dapat berbahasa Indonesia sama sekali*).

Jadi penggunaan tahun 1920 sebagai lahirnya sastra Indonesia modern, tentunya dapat dipertanggung-jawabkan dan diterima. Menurut Anton Moeliono, Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pada tahun 1920 baru 4,5 persen dari 60 juta orang penduduk pada waktu itu yang menggunakan bahasa Indonesia, alias bahasa Melayu. Jadi kalau toh pada waktu itu sudah banyak cerita silat dan hi-

kayat, maka jelas bukan sastra modern, melainkan sastra tradisional.

#### Ikhtisar 120 Nama.

Dengan begitu terasa sangat mentakjubkan kalau kita sadari bahwa sastra Indonesia baru berumur 60 tahun, tetapi sudah menghasilkan nama-nama dan karya-karya yang penting dan memberikan sumbangan besar kepada sastra dunia. Pamusuk mulai memperkenalkan 13 nama sastrawan yang digolongkan sebagai 'Angkatan Balai Pustaka'. Semua ada delapan penggolongan. Golongan pertama praktis berasal dari Sumatera yang memang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu. Golongan kedua, angkatan Pujangga Baru, terdiri dari 14 orang. Dan baru di golongan ini ada yang datang dari Sulawesi (JE Tatengkeng dan MR Dayoh); dari Bali (A.A. Panji Tisna) dan dari Jawa (Sutomo Djauhar Arifin).

Sastrawan Indonesia pertama menurut buku ini jelas, Merari Siregar. Angkatan yang paling banyak 'anggota'-nya ternyata Angkatan 70 yang dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri, dengan 27 orang. Yang paling sedikit pendukungnya adalah Angkatan 66, yaitu lima orang dengan pelopornya: Taufiq Ismail. Sistem pengelompokan yang dipakai Pamusuk menarik. Bukan tahun lahir, bukan tahun berkarya, tapi (kurang-lebih) kapan sastrawan itu mulai menonjol dan banyak dibicarakan. Saya khawatir, ini akan banyak mengundang perdebatan.

Sebagai penyusun ikhtisar, Pamusuk Eneste yang kini bekerja sebagai editor sastra pada penerbit Gramedia, banyak memiliki kesempatan dan kelebihan. Dewasa ini penerbit itu, banyak mengeluarkan buku sastra seperti himpunan *Cerita Pendek Indonesia* oleh Satyagraha Hoerip dan Antologi Puisi *Tonggak* oleh Linus Suryadi, yang keduanya dida-langi Pamusuk. Kedua antologi ini boleh dikata memberikan panorama lengkap kesusastraan Indonesia sejak tahun 20-an hingga tahun 80-an ini. Dan kedua antologi ini pula yang dengan mudah sekaligus bisa menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam buku *Ikhtisar* Pamusuk.

Pembabakan delapan angkatan yang berisi 121 nama bisa tampak sangat kurang bila dibandingkan dengan 120 orang penulis cerita pendek Indonesia modern dan 180 penyair Indonesia modern pilihan Linus Suryadi AG. Jadi dengan perkiraan sudah ada 300 nama, diluar penulis novel, esei, biografi, cerita perjalanan, drama dan skenario film yang boleh juga dianggap sastrawan, maka nama-nama yang diajukan Pamusuk boleh jadi hanya "antara lain . . ." Atau yang penting saja.

Belum seluruhnya. Yang bisa ditunjuk sebagai kekurangan, misalnya saja sangat sedikit nama wanita. Sastrawati pertama ternyata menurut urutan Pamusuk adalah Selasih atau Sarianin (Angkatan Pujangga Baru). Baru lama kemudian disusul oleh NH Dini (Angkatan 50). Sedangkan beberapa nama penting lain: Sri Waluyati, Nursjamsu dan juga di kelompok Angkatan 70-an (mestinya): Rayani Sriwidodo dan Popy Donggo Hutagalung tidak disebut.

SKG, Manifes, Pengadilan Puisi, dan lain-lain.

Hal lain yang menyemarakkan buku ikhtisar ini adalah

(Bersambung ke hal 106)

## Wawancara dengan Mochtar Lubis

# SASTRA SEBAGAI KRITIK BANGSA



*Sastra yang baik senantiasa mampu mencerminkan watak dan mental sebuah masyarakat. Dengan keluasan wawasan, kejelian melihat struktur, kepiawaian penalaran, ketajaman intuisi, kepekaan sosial, serta kepedulian melakukan verifikasi terhadap kebijaksanaan penguasa dan asumsi-asumsi masyarakat, yang didukung dengan bahasa dan pengutaraan yang apik dan indah, maka karya sastra akan memberikan pengertian dan atau pemahaman terhadap masyarakat secara jelas tentang apa yang terjadi dengan kita dalam masyarakat kita di Indonesia. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dipergunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Akan tetapi, sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya, serta peta kerakyatan beserta penderitaannya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.*

*Begitulah simpulan kasar dari dialog antara M. Nasruddin Anshoriy Ch dengan pakar sastra dan budaya yang juga Direktur Yayasan Obor Indonesia, Ketua Yayasan Indonesia, Dewan Penyantun LBH, Direktur Jenderal Press Foundation of Asia (Manila), Anggota International Press Institute (London), Anggota International House (Tokyo) dan Pemimpin Umum Majalah sastra Horison serta Chairman Majalah Solidarity (Philippines) Mochtar Lubis di rumahnya. Dengan pendirian yang tegas dan orientasi yang jelas ia lontarkan pokok-pokok pikirannya yang bernas perihal bangsa Indonesia melalui kerangka sastra.*

*Tanya (T) : Sastra yang bermutu cenderung engagement, yaitu berisi dan berbicara tentang suatu kesekaligus nilai-nilai, serta mampu menerobos ke dalam serat-serat syarat kebudayaan yang berdenyut mengenai matra kemanusiawian. Pertanyaan saya ialah, apa yang menjadi insight dan konsepsi Anda mengenai hakikat manusia dalam dimensi kesusastraan?*

*Jawab (J) : Bagi saya, hakikat manusia dalam dimensi kesusastraan itu begitu luas dan dipenuhi dengan nilai-nilai yang begitu banyak. Tapi yang penting, sebagai manusia yang terjun ke dunia kesusastraan kita harus senantiasa memperjuangkan kemanusiaan kita serta hak-hak dasarnya untuk tetap konsisten dengan prinsip dan sikap manusia secara hakiki. Semua tulisan saya berangkat dari keadaan manusia dan ditujukan untuk manusia. Meskipun semua tulisan saya penuh dengan protes sosial, protes politik dan kritik kebudayaan, tapi kesemuanya itu saya tuju untuk manusia. Sebab yang bisa berbuat salah itu manusia. Tugas kita sebagai sastrawan adalah mengembalikan fitrah kemanusiaan, agar tidak terperangkap ke dalam kerangkeng nafsu kebi-*

*natangan.*

*Kerusakan-kerusakan yang terjadi di seluruh muka bumi ini diakibatkan oleh tindakan manusia yang ceroboh dan tidak bertanggung jawab. Sebagai sastrawan, saya merasa berkewajiban untuk menuliskan kejahatan-kejahatan manusia itu agar cepat disadari dan dimengerti oleh masyarakat. Tujuan saya semata-mata untuk mengangkat harkat manusia dengan citra yang berbudaya.*

*(T) : Oke. Lalu sastra sebagai aksi sense of direction di dalam masyarakat Indonesia itu lebih bersifat ekspresif atau lebih bermakna politis? Tegasnya, mana yang lebih relevan ?*

*(J) : Sebagai sastrawan, ekspresi itu merupakan suatu keharusan bagi saya. Ekspresi itu bisa muncul*

dalam bentuk protes sosial, bisa bermakna kritik politik, serta bisa berupa analisis dampak lingkungan. Tapi saya menulis karya-karya sastra tidak berdasarkan pertimbangan politik sama sekali. Seluruh karya sastra saya, meskipun penuh dengan kritik politik, tidak ada satu pun yang berangkat dari ambisi untuk tujuan politik. Jadi tidak ada target politik tertentu di sana. Kalau toh pun di sana penuh bermuatan politik, bagi saya itu hanya sampingan. Jadi sekali lagi saya tegaskan, bahwa landasan saya kemanusiaan.

Tapi justru dengan landasan kemanusiaan inilah saya leluasa berekspresi. Sebab hubungan manusia ini meliputi beraneka ragam persoalan. Misalnya, manusia di dalam masyarakat, manusia dalam negara, manusia dengan kekuasaan, manusia dengan Tuhan, manusia dengan kebebasan, manusia dengan kemiskinan, serta banyak persoalan lain yang menggunakan latar belakang manusia. Yang saya ungkapkan adalah kondisi manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk politik. Khusus tentang kehidupan yang manusiawi dari seorang manusia itu, saya punya pandangan sendiri . . . . .

(T) : Apa ?

(J) : Prinsipnya, manusia itu harus bebas. Tidak boleh di tindas maupun diperbudak. Sebab manusia itu bukan binatang, yang bisa dipelihara dan dikasih makan lalu diperas tenaganya. Manusia harus diberi hak hidup untuk menentukan nasib dirinya sendiri. Manusia harus diberi hak asasi dan hak untuk memilih secara bebas. Tidak boleh dipaksa-paksa dan diatur oleh salah satu kekuasaan tertentu, selama tingkah laku manusia itu tidak merusak dan merugikan kepentingan umum.

Jadi bagi saya yang paling revelan adalah sastra itu sendiri. Sastra itu harus kita tulis sedemikian rupa, sehingga ia bisa berbicara untuk dirinya sendiri. Jelasnya, sastra yang baik adalah sastra yang berguna bagi manusia dan berdiri sendiri. Jangan selalu dikaitkan dengan pengarangnya. Sastra harus lepas dan berdiri sendiri.

Adalah suatu pemikiran yang tidak benar bila dikatakan bahwa sastra sebagai teori atau konsep berakar pada kelompok intelektual dalam lingkup akademik. Sastra tidak perlu berteori dan hanya bisa dihasilkan oleh kelompok sastrawan yang berakar dari dunia akademik. Kalau para sarjana sastra mau berteori, itu urusan mereka. Tapi, urusan kita sebagai sastrawan adalah mencipta, dengan selalu mendengarkan seruan hati nurani. Dan, dengan tegas saya katakan, bahwa : satu-satunya kriteria bagi seorang sastrawan ialah hati nuraninya sendiri. Kebebasan harus kita tuntut untuk mendorong kreati-

fitas kita. Ketimpangan harus kita gugat untuk mengembalikan harkat kemanusiaan kita.

Terhadap kritikus sastra saya tidak peduli. Juga terhadap teori-teori yang dihasilkan oleh kelompok akademik, saya tidak memperhitungkan sama sekali. Kalau sebagai sastrawan kita hanya memperhitungkan itu, maka ya tidak murni lagi penciptaan kita. Buyar semua seluruh konsentrasi hati nurani kita. Jadi, yang paling pokok adalah suara hati sastrawan itu sendiri. Urusan teori-teori sastra itu kan hanya untuk mereka yang mengejar status doktorandus. Sebagai sastrawan saya masa bodoh dengan urusan semacam itu. Tugas saya mencipta dengan bebas. Untuk itu, saya selalu menuntut kebebasan di negeri ini. Dan meskipun kebebasan itu tidak ada, maka dalam setiap mencipta kita harus betul-betul berasa bebas. Walau toh pun konsekuensinya hasil ciptaan kita itu dilarang oleh pemerintah, itu soal lain. Itu resiko yang harus kita hadapi dengan berani. Sebagai sastrawan kita harus berani menentang arus dan tidak takut-takut menghadapi ancaman.

(T) : *Tapi begini pak, ilmuwan sosial kita cenderung melihat sastra sebagai suatu instrumen perubahan sosial dalam konotasi politis . . . . .*

(J) : Itu merupakan suatu pemikiran yang konyol. Pandangan para ilmuwan sosial yang demikian itu konyol. Mereka mau membikin sastra sebagai suatu alat untuk perubahan sosial dalam konotasi politik. Ini sudah menjadi propaganda politik. Sedangkan bagi saya, tetap, yaitu sastra sebagai suatu cetusan seni. Kalau toh pun sastra itu membawa akibat perubahan sosial dan politik, maka ia hanya suatu kelanjutan dari kekuatan karya sastra yang disadari oleh masyarakat. Dan itu hanya merupakan suatu bonus dari hasil penciptaan karya sastra itu sendiri. Jadi tidak dengan planning untuk perubahan sosial, seperti yang dilakukan oleh pengarang-pengarang di negeri komunis dengan menggunakan teori *realisme sosialis*. Dengan tegas saya menolak. Sebab, dengan begitu mereka membikin sastra sebagai alat untuk tujuan politik atau sosial. Saya tidak setuju kalau sastra diperlakukan sebagai alat. Tapi sastra harus merupakan pengungkapan kesenian secara murni. Nah, baru kalau sudah begitu sastra bisa berfungsi secara benar.

(T) : *Jadi pada prinsipnya, bagi sastrawan itu sendiri persoalannya adalah kebebasan, sikap kritis dan laku kreatif yang mewujudkan dalam penciptaan-penciptaan. Bagaimana strategi Anda memadukan dua pandangan itu untuk perkembangan dunia kesusastraan Indonesia ?*

(J) : Sastrawan tetap sastrawan. Jangan sastrawan punya ambisi untuk menjadi politisi. Kalau sastrawan sudah masuk ke wilayah politik, meskipun

tujuannya benar, tetap saja nanti ia akan terjerumus menjadi tukang propaganda. Kecuali kalau sastrawan itu seorang tokoh yang punya karakter kuat dan mampu memisahkan tugas politik dan tugas sastrawannya.

Setiap sastrawan berhak menawarkan suatu alternatif baru dalam arti estetik maupun rumusan-rumusan pandangan. Hanya saja, kita jangan mengklaim bahwa kebenaran itu monopoli kita. Seperti halnya di dalam seni lukis, masing-masing aliran itu sah. Ada surealisme, ada ekspresionisme, ada naturalisme, ada abstrak, dan lain sebagainya.

Yang penting harus digarisbawahi ialah, kita jangan memaksakan pendirian kita itu seolah-olah yang paling benar, lalu berlagak dan angkuh dengan klaim bahwa hanya konsepsi kitalah yang paling benar. Munculnya aliran-aliran baru boleh saja, sejauh tidak menyimpang dari kaidah-kaidah dan nilai-nilai kesusastraan itu sendiri.

(T) : *Sastra Indonesia dewasa ini, oleh sekelompok ilmuwan sosial kita dianggap mandek dan lemah, dengan argumentasi apolitis. Apa pendapat dan apologi Anda ?*

(J) : Sastra tetap sastra dalam artinya yang murni. Sastra bukan slogan, jargon, atau propaganda. Sastra bukan alat dan bukan pelengkap. Sastra adalah kesenian yang bersenyawa. Kalau sastra dicampuradukkan dengan politik, maka ia sudah bukan karya sastra lagi. Itu hanya ulah dari para politisi yang malas bekerja. Yang justru menjadi sumber dari kebingungan kita ialah, kenapa para ilmuwan sosial begitu getol mencangkokkan teori-teori sosialnya ke tubuh kesusastraan. Apa mereka itu kurang pekerjaan? Atau mereka mau menjerumuskan para sastrawan?

(T) : *Bagaimana dengan nasib kesusastraan kita di zaman Orde Baru ini? Sejauh mana terdapat perbedaan dengan zaman Orde Lama dulu?*

(J) : Nasib sastra kita, kurang lebih sama dengan sastra di masa Orde Lama. Cuma, di zaman Orde Baru ini kita memang lebih memusatkan perhatiannya pada penciptaan-penciptaan sastrawan yang dulu terkena ganyang oleh Lekra. Lalu sikap pemerintah Orde Baru ini cukup tegas dengan melarang karangan-karangan orang Lekra dalam bentuk apapun. Pada waktu Orde Lama dulu, karangan saya yang dilarang. Dan sebagai tindakan perlawanan terhadap kelompok Lekra itu, muncullah kemudian apa yang dinamakan Manifest Kebudayaan. Jadi sebenarnya, sebagai situasi obyektif kita melihat tidak terlalu banyak perbedaan antara Orde Baru dan Orde Lama. Tidak hanya dalam dunia kesusastraan saja, tetapi juga di dalam sektor-sektor lain. Pembungkaman masih terjadi di sana-sini, terutama suara-suara yang

dengan tegas menyatakan pendiriannya yang berbeda dengan pemerintah.

Sebenarnya, kalau kita semua benar-benar merasa yakin dengan kebenaran demokrasi Pancasila, tidak perlu takut-takut kita berbeda pendapat. Juga terhadap ideologi komunis, kita tidak perlu merasa takut. Tapi kita harus berani membuktikan bahwa Pancasila beribu-ribu kali lebih bagus dari ideologi komunis maupun kapitalis. Sebab ideologi Pancasila menjamin kebebasan manusia, kebahagiaan manusia, pemerataan kemakmuran dan keadilan, kedaulatan rakyat, yang kesemuanya itu berlandaskan atas ketuhanan Yang Maha Esa. Satu-satunya keberatan saya terhadap Pancasila ialah, bahwa ia tidak dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Titik.

Khusus dengan kapitalisme kita harus hati-hati. Sebagai orang Indonesia kita harus menengok kembali sejarah kita, di mana waktu pahlawan-pahlawan kita memperjuangkan nasionalisme atau kemerdekaan, salah satu musuh yang kita anggap paling dahsyat bagi perjuangan kemerdekaan kita adalah kapitalisme dan imperialisme. Lalu sekarang, tiba-tiba kita setelah merdeka justru begitu gandrung terhadap kapitalisme. Bahaya lainnya adalah arus hedonisme dan konsumerisme yang begitu kuat, yang menilai seseorang dari kekayaan dan bukan dari ukuran-ukuran nilai kemanusiaan. Jadi saya kira, Angkatan 45 harus memikirkan kembali cita-cita dan dasar perjuangan bangsa kita secara lebih murni dan bertanggungjawab.

Dalam sektor ekonomi, kita bisa melihat secara jelas bahwa laju pertumbuhan yang sentralistik lebih mengarah ke sistem kapitalis. Malah lebih hebat lagi, saya baca di sebuah majalah, ada sekelompok pengusaha yang ingin mengembangkan sistem *trust*, yaitu menggabungkan perusahaan-perusahaan besar yang sejenis bersatu supaya lebih besar dan mampu menguasai pasar serta memonopoli keuntungan. Padahal yang tadinya negara kapitalisme itu sendiri, bentuk semacam itu dilarang. Di Amerika dan Eropa Barat malahan ada undang-undang anti *trust*. Di Indonesia tidak ada undang-undang semacam itu. Jadi saya rasa, Indonesia jauh lebih gila sistem kapitalisnya dibanding negara-negara kapitalis itu sendiri. Nah, gimana ini orang Indonesia? Begitu ganasnya kita mencaplok kue nasional tanpa memperhitungkan lapisan bawah yang masih mengais-ngais sampah karena kelaparan.

Kembali ke sastra Orde Baru, bagi saya para sastrawan yang hidup di zaman Orde Baru ini kalau tidak berideologi komunis (Lekra/Kiri) ya nasibnya tidak terlalu terganggu, meskipun tak ada kebebasan secara penuh. Dalam teater juga begitu. Kita lihat saja bagaimana nasibnya Rendra beberapa waktu

yang lalu, nasib para penyair yang membacakan puisinya lalu dihentikan, serta nasib seniman-seniman lain. Saya rasa itulah nasib sastra kita di zaman Orde Baru. Suatu situasi yang tidak nyaman bagi perkembangan dunia sastra.

(T): *Bagaimana menggerakkan dinamika kesusastraan guna akselerasi transformasi kebudayaan?*

(J): Ya kita menulis, berkarya, dan mencipta sebanyak-banyaknya secara mendalam dan kritis, yang mengambil latar belakang kebudayaan kita. Kejelian kita dituntut untuk melihat potensi, kendala, tantangan dan kesempatan di dalam kebudayaan kita, serta menjadikan kesusastraan sebagai agen transformasi kebudayaan. Hanya dengan pengertian yang mendasar seperti itulah kita dapat sepenuhnya mengadakan transformasi kebudayaan.

Saya rasa, sastra kita mampu menggerakkan gelombang kesadaran masyarakat, meluaskan wawasan masyarakat, serta menyuntikkan motifasi masyarakat guna melakukan loncatan transformasi budaya selekas-lekasnya. Sebab sastra bukan resipien budaya yang mandek dan kering akan semangat membangun nilai-nilai kemanusiaan. Warisan birokrasi -- patrimonial kita dan watak feodal kita, yang telah menimbulkan birokrasi nepotisme, yang memberi jabatan atau jasa khusus pada sanak dan sahabat, harus kita rombak seakar-akarnya. Kita gugat kepincangan kekuasaan dengan karya-karya sastra yang jujur dan benar.

Setelah kita mengidentifikasi nilai-nilai budaya mana yang harus kita buang dan nilai-nilai budaya baru macam apa yang akan kita kembangkan, lalu secara sadar kita melakukan transformasi kebudayaan melalui pendidikan, karya-karya sastra yang memberikan keteladanan, serta bentuk-bentuk kesenian lain yang semacamnya. Tapi semua itu harus didukung oleh political will dan keterbukaan pemerintah untuk dikritik. Itu adalah tantangan terbesar bagi kita, di samping bagaimana kita mengisi kemanusiaan kita dengan sikap yang tegas dan tindakan nyata. *Can we go through this process of cultural transformation without losing our human values, our human compassion, and all the other values which distinguish a civilized society from barbaric one? The other challenge concerns the quality of the Indonesian as a human being, not only physically, but spiritually.* (di kutip dari buku literature and liberation). Jadi jelas, semua itu tadi bermuara pada kebebasan manusia. Kebebasan untuk berekspresi menurut gagasan dan pikirannya, yaitu kebebasan kreatif dan kritis.

(T): *Beberapa pakar hukum mengatakan, bahwa sastra Indonesia begitu miskin dan kering akan pengu-*

*taraan soal-soal ketimpangan hukum. Kalau asumsi itu benar, adakah ini merupakan suatu indikasi bahwa bangsa ini cenderung minder atau inferior menyuarakan keadilan dan hak-hak asasi kemanusiaan? Apa point of view Anda?*

(J): Saya rasa asumsi semacam itu tidak adil dengan mencap sastra Indonesia kering dan miskin akan persoalan ketimpangan hukum. Mereka yang mengatakan seperti itu berarti tidak pernah membaca karya-karya sastra Indonesia. Banyak sekali puisi-puisi, cerpen, novel, serta naskah-naskah drama yang menyuarakan tentang ketidakadilan hukum, pemerkosaan hak-hak asasi manusia, penyelewengan norma-norma agama dan sebagainya. Baca saja puisi-puisi Rendra, Taufiq Ismail, atau Sutardji Calzoum Bachri. Baca juga cerpen-cerpen dan novel saya. Cukup jelas. Tapi tentu saja, bahwa karya sastra itu tidak berbicara dalam bahasa hukum.

Jadi jelas sekali, bahwa orang yang berpendapat seperti itu tidak mengerti sama sekali tentang sastra Indonesia. Misalnya saja cerpen saya yang berjudul Bromocorah, saya rasa cukup tegas di sana digambarkan tentang keadaan seseorang yang menuntut keadilan. Melalui pengutaraan yang berkadar sastra, di sana digambarkan tentang tuntutan hak-hak asasi manusia. Saya rasa cukup banyak karya-karya yang menyuarakan tentang ketimpangan-ketimpangan hukum semacam yang dialami Sengkon-Karto itu. Ada yang langsung menggugat dan ada yang hanya mempertanyakan tentang ketidakadilan hukum.

Jadi kalau benar-benar ada asumsi semacam itu, saya mau lihat siapa yang mengatakan. Saya yakin, bahwa orang itu tidak pernah membaca karya-karya sastra Indonesia. Begitu juga para ilmuwan sosial yang mengasumsikan bahwa sastra Indonesia itu masa bodoh dengan masalah-masalah kerakyatan. Mereka itu, sebelum ngomong sesuatu harus ngerti dulu duduk persoalannya. Dan tidak hanya lempar batu sembunyi tangan. Baca dulu semua karya sastra Indonesia, baru ngomong . . . . . Itu omong kosong. Tuduhan yang nggak benar itu. Banyak sudah kejahatan-kejahatan hukum yang diakibatkan oleh rusaknya mental manusia yang sudah di angkat menjadi karya sastra. Tapi keadaan bangsa ini memang sudah benar-benar parah. Sudah rusak. Apa boleh buat . . . . .

(T): *Benar. Dan saya pikir, sebagai terapinya adalah kritik yang terus-menerus untuk menjebol kebuntuan demokrasi. Lalu apa kira-kira dunia kesusastraan sanggup menjalankan fungsinya sebagai reformasi nilai dan aktualisasi kesadaran bangsa? Apa sastra bisa mengembalikan harkat dan kedaulatan manusia secara penuh? Bagaimana sastra mampu*

*menyaturasa dengan kesenasiban orang-orang miskin yang tertindas, dibodohi dan dilukai?*

(J): Suatu pertanyaan yang begitu luas dan mendalam. Tapi marilah kita melihat sastra secara proposional, di mana sastra hanya merupakan bagian saja dari seluruh kehidupan kebudayaan. Jadi kalau hanya sastra saja yang dituntut untuk berbuat dan menghasilkan sesuatu, maka ya efeknya tentu saja masih kecil. Tapi yang penting, seluruh sektor budaya itu berbuat untuk menegakkan kemanusiaan sebagai reformasi nilai. Begitu juga dalam hal aktualisasi kesadaran bangsa, kata kuncinya adalah koordinasi. Kita bersama-sama menggugat penyelewengan hukum, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Jangan kok semua dibebankan ke pundak kesusastaan.

Perubahan dan perbaikan itu hanya bisa dilakukan secara bersama-sama. Kita hendaknya jangan hipokrit dan oportunis. Yang sastrawan dibebani persoalan secara berlebihan, sementara kelompok lain hanya menunggangi. Kalau sastra dianggap mampu mengadakan perbaikan terhadap hal-hal yang jelek dari kondisi kebudayaan kita, kenapa yang lain tidak? Kita jangan terlalu banyak minta ini-itu tentang kedaulatan kemanusiaan hanya dari kesusastaan semata-mata. Seperti Depdikbud misalnya, dia punya anggaran bermilyar-milyar rupiah, dia punya guru-guru yang disebar ke seluruh Indonesia, ternyata dia tak sanggup. Bagaimana minta ke dunia sastra untuk bertanggung jawab?

Lalu dalam dunia pers. Dunia ini jauh lebih punya kedudukan yang baik di dalam jaringan komunikasi

dan informasi nasional kita, untuk melakukan fungsi seperti yang saudara katakan tadi. Tapi mereka sendiri tidak melakukan. Justru mereka lebih banyak mengelabui masyarakat, melalui iming-iming konsumerisme, serta menyebarkan informasi-informasi yang kacau. Karepa melulu sastra yang di-

tuding? Apa dunia politik kita cukup berfungsi untuk memberikan reformasi nilai dan aktualisasi kesadaran manusia? Apa dunia ekonomi dan sosial sudah cukup fungsional? DPR dan MPR? Saya rasa mereka-mereka itulah yang justru paling bertanggungjawab sebenarnya. Tapi kenyataannya?

(T): *Pertanyaan pamungkas. Nilai-nilai budaya yang bagaimana yang mesti kita tegakkan sebagai pilar kehidupan kemanusiaan yang adil dan beradab serta berwawasan ketuhanan di zaman modern?*

(J): Yang penting sekali kita tegakkan ialah satu etika baru. Umpamanya, sekarang ini sudah saatnya pemerin-

tah membuka diri terhadap masukan-masukan kritik dari luar. Pemerintah harus belajar dari negara-negara lain yang telah gagal total menerapkan sistem politik dan ekonominya yang sentralistis dan totaliter. Etika baru yang berlandaskan demokrasi Pancasila secara murni dan konsisten. Etika baru yang luas dan membebaskan. Etika baru yang berwawasan kesadaran lingkungan. Etika baru yang mengarah pada pengabdian kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. \*\*\*



Foto Tempo

# MANTIOLI XL

MELANI PRANYA

Jalan menuju gua keramat itu licin dan mendaki. Laras mengencangkan sekali lagi gendongan anaknya sebelum ia berjalan kembali. Sekali-sekali ia mencari pegangan pada batuan dan semak. Bau tanah yang baru terkena hujan memenuhi lereng bukit itu.

Laras merasa jantungnya berdebar-debar. Diulang-ulanginya dalam hati kesepuluh pertanyaan yang akan diajukannya kepada Mantioli XL keramat yang tinggal di gua di puncak bukit itu. Ini adalah kesempatan istimewa yang tak akan terulangi, kesempatan untuk memecahkan persoalan hidupnya, untuk mendapat petunjuk bagaimana harus melihat segala sesuatu. Ia harus memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling penting dan mendasar.

Tetapi Laras merasa sulit memusatkan pikirannya yang cepat menjadi rancu. Sebelum selesai merumuskan satu pertanyaan ia sudah asyik membayangkan-bayangkan seorang kakek sakti yang bijaksana, menasehatinya dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Baru ia mencoba memusatkan pikirannya lagi, ia sudah membayangkan bagaimana manusia ajaib itu kagum atas pertanyaan-pertanyaannya yang filosofis. Bahkan ia mulai berkhayal bahwa Mantioli XL memintanya tinggal di sana menjadi istrinya.

Laras menjadi kesal. Ia berpikir bahwa tanah licin yang membuat kakinya sering terpeleset dan gendongan punggungnya yang memberat karena anaknya tidur lelap, adalah sebab-sebab kekacauan pikirannya. Karena itu

ia memutuskan untuk berhenti dan beristirahat. Masih ada tiga jam lagi sebelum matahari Taro terbenam, tiga jam lagi sebelum matahari Taro sirna. Berarti enam jam tersisa sebelum malam.

Laras mencari tempat yang baik untuk duduk. Di bawah pohon Rui tanah agak kering. Lagipula pemandangan ke bagian selatan lembah Manti terbuka lebar. Laras membuka ikatan selendangnya, memindahkan anaknya ke pangkuannya. Ia duduk berselonjor sambil mengipasi bayinya yang tidak terjaga.

Di sana Laras mencoba menenangkan hatinya. Pemandangan lembah yang memukau dengan cepat mengalihkan pikirannya. Matahari Taro sudah mulai condong. Sinarnya yang merah padam meradang dengan ganasnya di atas lembah barat daya. Hutan-hutan dan belukar jadi tampak bernyalanya tanpa terbakar. Matahari Taro dengan sinar yang paling terang dan merata seperti tersenyum tenang di takhtanya. Dari barat gradasi warna beruntun dari merah tua jadi jingga, kuning emas, kuning muda. Semakin ke timur semakin berubah jadi hijau kebiru-biruan. Ini karena perpaduan sinar Taro dengan matahari Taro yang berpendar-pendar perak, dan menyendiri bak putri malu di ujung timur. Matahari Taro bersinar paling lembut, paling indah dan tak pernah terbenam. Tetapi, konon ia adalah matahari yang paling menyesatkan. Orang tak bisa percaya pada sinarnya. Pohon akan

tampak seperti manusia, sungai menjadi jalan raya. Itu sebabnya bila tidak terpaksa jarang orang bepergian pada malam hari yang sepenuhnya diterangi sinar Taro.

Lembah yang subur itu kini dipenuhi hutan dan belukar. Bekas-bekas ladang, perkampungan, jalan-jalan dan sisa kota masih tampak di sana-sini. Cuma sungai yang mengalir menandakan adanya kehidupan. Laras menyangkan punahnya kejayaan lembah itu. Dua ratus tahun yang lalu lembah Manti adalah pusat kekaguman semua bangsa di Alpha. Penduduknya hidup makmur, aman sentosa. Pengelolaan kampung dan kota mereka sangat rapi dan tertib. Konon dasar-dasar ilmu, filsafat dan seni datang dari lembah Manti. Tapi semua itu lenyap tak berbekas dilanda bencana.

Bencana itu datang berselubung keberhasilan sehingga menyergap korbannya dalam keadaan tak berjaga-jaga. Kejayaan Manti sering dikaitkan dengan keberhasilan rakyatnya menyusutkan jumlah penduduk yang semula membengkak. Dua ratus tahun yang silam, jumlah anak ideal bagi wanita Manti adalah sepuluh orang. Jumlah itu dianggap cukup untuk menjamin tenaga kerja di ladang, rumah dan menjaga garis keturunan. Perubahan terjadi setelah para pamong Manti mengadakan propaganda besar-besaran untuk menyadarkan rakyatnya bahwa sebetulnya hidup mereka menderita, melarat dan kurang pendidikan. Para motivator turun ke jalan-jalan, meng-

edarkan pamflet, buku, mengadakan siaran radio dan pidato. Empat tahun kemudian sebagian besar wanita Manti akan menjawab bahwa lima orang anak sudah cukup bagi mereka. Tiga tahun berikutnya, desakan para tetangga, teman-teman arisan, kepala kantor, pak RT dan lurah, dokter, bidan, guru berhasil meyakinkan pasangan-pasangan Manti bahwa tiga orang anak sudah dapat membahagiakan hidup mereka. Tiga tahun selanjutnya riset menunjukkan bahwa dua orang anak sudah dianggap jumlah yang lebih dari cukup bagi 90% keluarga Manti.

Kesadaran bahwa kelebihan anak akan membebani, mengurangi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, sedemikian merasuk ke dalam sanubari para ibu, sehingga hampir setiap tanda kehamilan mulai dipandang dengan cemas dan was-was. Pasangan muda yang baru menikah khawatir jangan-jangan seharusnya mereka bisa menunda kehamilan pertama lebih lama. Ibu-ibu beranak satu ragu-ragu apakah mereka sudah cukup memperpanjang jarak anak yang pertama dan kedua. Keluarga yang sudah memiliki dua orang anak menganggap setiap gejala kehamilan sebagai bencana yang siap merenggut kedamaian keluarga mereka.

Penghayatan untuk membatasi kelahiran ini akhirnya masuk ke alam bawah sadar warga Manti, terutama para wanitanya, mempengaruhi kerja otak mereka untuk merubah sistem hormon dan pembentukan sel-sel reproduksi. Ini tentu saja berjalan tanpa pengetahuan yang bersangkutan. Mula-mula suami istri Manti akan cemas jika tanpa sengaja lupa minum pil atau lupa memperhatikan tanggal-tanggal yang merah. Tetapi ternyata apa yang mereka khawatirkan tidak muncul. Dua tiga kali setelah peristiwa yang sama akhirnya mereka merasa aman dan tidak perlu lagi menjalankan bermacam-macam metoda kontrasepsi. Hal tersebut sangat melegakan, karena diakui atau tidak, bagaimanapun caranya, pembatasan-pembatasan merupakan hal yang rawan bagi hubungan suami istri di atas peraduan. Jadi pembebasan dari keharusan ber-KB itu membuat pasangan Manti lebih berseri-seri, bergairah, harmonis dan lebih tinggi semangatnya untuk bekerja dan berprestasi.

Akibatnya bisa diduga. Dalam wak-

tu dua puluh tahun saja Manti melejit menjadi negara berswasembada, berkebudayaan dan teknologi paling maju di seantero Alpha. Tariff hidup mereka menempati urutan pertama dan menjadi impian negara tetangga. Tetapi prestasi tertinggi negeri ini adalah pada kemajuan kaum wanitanya. Bebas dari beban melahirkan dan mengurus anak terlalu banyak, wanita Manti mendapat kesempatan mengembangkan dirinya secara maksimum. Dua puluh tahun yang lalu citra wanita Manti adalah seorang yang berwajah lima tahun lebih tua dari usianya, dengan berambut tak terurus memegang sapu di tangan dan selalu menggondong seorang anak kecil di pinggang. Kini wanita Manti adalah wanita yang awet muda, selalu rapih, cerdas, berpendidikan, ramah dan bergairah. Manti bahkan berhasil mencetak beberapa Madame Curie, dan Einstein Wanita, sejumlah Margaret Thatcher dan Shakespeare perempuan.

Rahasia tiap-tiap keluarga yang mendasari kejayaan Manti tersebut baru terbuka karena suatu peristiwa yang kecil tiga puluh tahun setelah program kependudukan pertama kali diperkenalkan. Sebuah majalah wanita yang mengadakan survei pendidikan anak mendapatkan bahwa pada tahun itu hanya ada 20% anak yang berada dalam usia di bawah 18 tahun. Itupun sebagian besar sudah duduk di sekolah menengah. Rtpunya guru-guru sekolah dasar, bidan dan mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan anak sudah sangat sadar akan pentingnya menekankan segi kualitas di atas kuantitas. Karena itu ketika jumlah murid, pasien dan langganan mereka berkurang, dengan sukarela mereka telah mengalihkan perhatian dan tenaga mereka kepada usaha-usaha lain untuk meningkatkan hidup masyarakat.

Data yang dikemukakan majalah wanita ini mula-mula kurang menarik perhatian. Orang menganggapnya sebagai sesuatu yang cukup dilihat sepintas tanpa perlu diingat, data biasa yang lazim ditulis jika media kekurangan berita. Tetapi seorang pamong yang bertugas di bidang kependudukan membuat kesalahan dengan memanfaatkan data ini untuk membanggakan kesuksesan tugasnya. Ini penting baginya mengingat pemilihan pamong yang akan di-

laksanakan pada bulan berikutnya. Pamong itu bahkan dengan gegabah mewawancarai beberapa pasangan Manti untuk menggarisbawahi keberhasilan programnya. Hasilnya cukup mengherankan. Empat pasangan Manti yang dianggapnya pengikut KB lestari ternyata selama sepuluh tahun terakhir tidak melakukan pencegahan kehamilan apapun. Wawancara yang tersiar luas ini menyadarkan masyarakat bahwa apa yang menjadi rahasia keluarga masing-masing ternyata dialami juga oleh tetangga dan orang lain. Maka orang pun ramai membicarakannya.

Karena tanggapan umum cukup banyak, Departemen Kependudukan Manti merasa perlu membuat siaran pers khusus. Dalam pernyataannya Menteri menekankan bahwa yang terjadi adalah bukti kemandapan dan keberhasilan program para pamong. Dikatakannya bahwa 90% pasangan yang baru menikah masih aktif ber-KB dan kepada mereka diisyaratkan bahwa berkat kesuksesan masyarakat mereka sekarang boleh melonggarkan pembatasan dan memproduksi kembali.

Walaupun tidak terlalu mengenai akar permasalahannya, penjelasan ini menghentikan gosip yang mulai beredar bahwa sebagian keluarga Manti telah menjadi mandul. Tetapi empat tahun kemudian, wartawan majalah yang sama meraa perlu mencari buntut dari sensasi yang pernah melariskan majalahnya. Sebuah wawancara khusus menyorot 20 pasangan suami-istri muda Manti dan keluarlah berita: 20 pasangan yang telah menikah selama empat sampai enam tahun ternyata tidak mendapatkan seorang anak pun, walaupun sudah tidak menjalankan KB.

Koran-koran dengan gesit melansir berita hangat ini. Maka muncullah beberapa kepala berita: WABAH KEMANDULAN MELANDA MANTI SUDAH 15 TAHUN TIDAK TERDENGAR TANGIS BAYI DI MANTI PROGRAM KEPENDUDUKAN YANG TERLALU BERHASIL?

Majalah wanita yang pertama membuahkannya sensasi itu dulu segera menyelenggarakan seminar para ahli bertopik: FERTILITAS MANTI.

Seminar 25 hari itu membuahkannya beberapa kesimpulan yang meledak menjadi berita nasional. Pertama-tama ahli ginekologi mendapatkan bahwa

fertilitas wanita Manti turun menjadi 0,02% sedangkan prianya turun sampai 50%. Penemuan lain menambahkan bahwa anatomi wanita Manti mengalami perubahan. Pada 100 wanita yang diobservasi, 100% mengalami penyempitan rahim. Sistem hormonal mereka juga berubah secara permanen seperti sistem hormon wanita yang sedang minum pil KB, sehingga pembentukan sel telur tidak terjadi. Para ahli psikologi menyelidiki naluri dan refleksi para wanita tersebut dan ternyata 90 orang di antaranya menunjukkan reaksi negatif terhadap suara kaset tangis bayi dan kehadiran anak binatang di pangkuan mereka. Di samping dua kejutan ini masih ada keterangan yang juga mengejutkan. Empat orang wanita imigran yang berasal dari daerah luar Manti juga kedatangan mengidap kelainan ini. Sebelum berimigrasi ke Manti mereka dikenal sebagai wanita subur yang sudah beranak lebih dari tiga. Tetapi begitu menginjakkan kaki di bumi Manti mereka tidak mampu berproduksi lagi.

Sensasi ini memuncak tatkala seorang pengamat kebudayaan dan futurolog Manti yang radikal menulis esei di koran berjudul: BANGSA MANTI DIANCAM KEPUNAHAN 200 TAHUN MENDATANG. Syukurlah Departemen Ketenangan Nasional segera mengambil inisiatif untuk membekukan hawa panas negeri itu dengan instruksi agar masyarakat tidak terpancing oleh pernyataan subversif, dan agar pers tidak menyalahgunakan kebebasannya untuk kepentingan komersial. Diingatkan bahwa kemajuan Manti akan sangat terhambat oleh oknum-oknum yang membesar-besarkan insiden kecil. Rakyat Manti diminta tidak melupakan tugas mereka yang utama demi tujuan dan masa depan bangsa.

Maka suasana berubah menjadi hangat-hangat tahi ayam. Teriakan di tempat umum berubah jadi bisikan di sudut-sudut ruang. Manti pun normal kembali dan kehidupan berlangsung secara rutin seperti sediakala.

Ini berjalan kurang lebih dua bulan sebelum muncul sensasi baru. Majalah Berita Mingguan terkemuka di Manti menampilkan profil seorang wanita aneh yang diketemukan di daerah ping-

giran perbatasan Manti Utara. Wanita ini bernama Teseba. Ia dikenal masyarakat perkampungan sekitarnya sebagai wanita gelandangan yang dikucilkan. Wanita itu dianggap tak bermoral karena melahirkan anak-anak tanpa ayah yang jelas. Ia diketemukan seorang utas ketika sedang duduk di bawah pohon, menyusui bayinya yang baru lahir dikelilingi oleh empat orang anak laki-laki yang masing-masing kira-

kan wanita Manti yang langsing-langsing, terutama bagian perutnya. Rambutnya dibiarkan terjuntai sampai ke punggung. Payudaranya yang hampir selalu berada dalam isapan bibir bayinya sudah kelihatan turun. Wanita yang nampak berusia empatpuluhan itu mengaku baru berumur dua puluh lima.

Foto wanita misterius dengan lima anak itu menggemparkan. Badan Ke-



kira hanya berselisih umur satu tahun.

Profil ini cukup menggemparkan karena gambaran Teseba sungguh berbeda dengan citra umum wanita Manti. Teseba dilukiskan seperti wanita Manti belasan tahun yang lalu. Pikirannya sempit, perhatiannya terbatas pada kegiatan mencari makan dan mengurus anak, pengetahuannya sangat terbelakang sehingga ia sering dianggap orang gila. Penampilannya kurang terurus. Badannya lebih gemuk dibanding-

sehatan Nasional segera turun ke pedalaman menjemput wanita itu berikut putra-putranya. Ini penting untuk keselamatan dan kesehatan mereka. Karena sejak diberitakan wanita itu mulai menjadi tontonan masyarakat. Lagipula wanita gelandangan berikut keturunannya itu dikhawatirkan menderita kekurangan gizi dan kelaparan.

Walaupun sudah dilindungi dari nyamuk pers, berita tentang Teseba masih bocor juga. Dikabarkan hasil pe-

meriksaan para dokter bahwa wanita aneh tersebut mempunyai kesuburan yang luar biasa tinggi dan memiliki ketahanan fisik super untuk menghadapi kehidupan primitif yang paling keras. Sejak itu nama Teseba bagaikan mitos di bibir warga Manti. Cerita-cerita tentang kehidupan wanita ini, mulai ditulis.

Beberapa pengarang amatir melukiskan riwayat Teseba sebagai seorang

suburan yang menjelma untuk menyelamatkan bangsa Manti.

Walaupun dirahasiakan, khalayak sudah tahu bahwa beberapa pamong utama dan pemuka masyarakat sedang mengadakan musyawarah khusus mengenai situasi nasional. Kabarnya mereka juga membahas penemuan wanita misterius tersebut. Setelah menunggu dengan penuh kasak-kusuk, riwayat Manti yang sudah dibiasakan hidup di

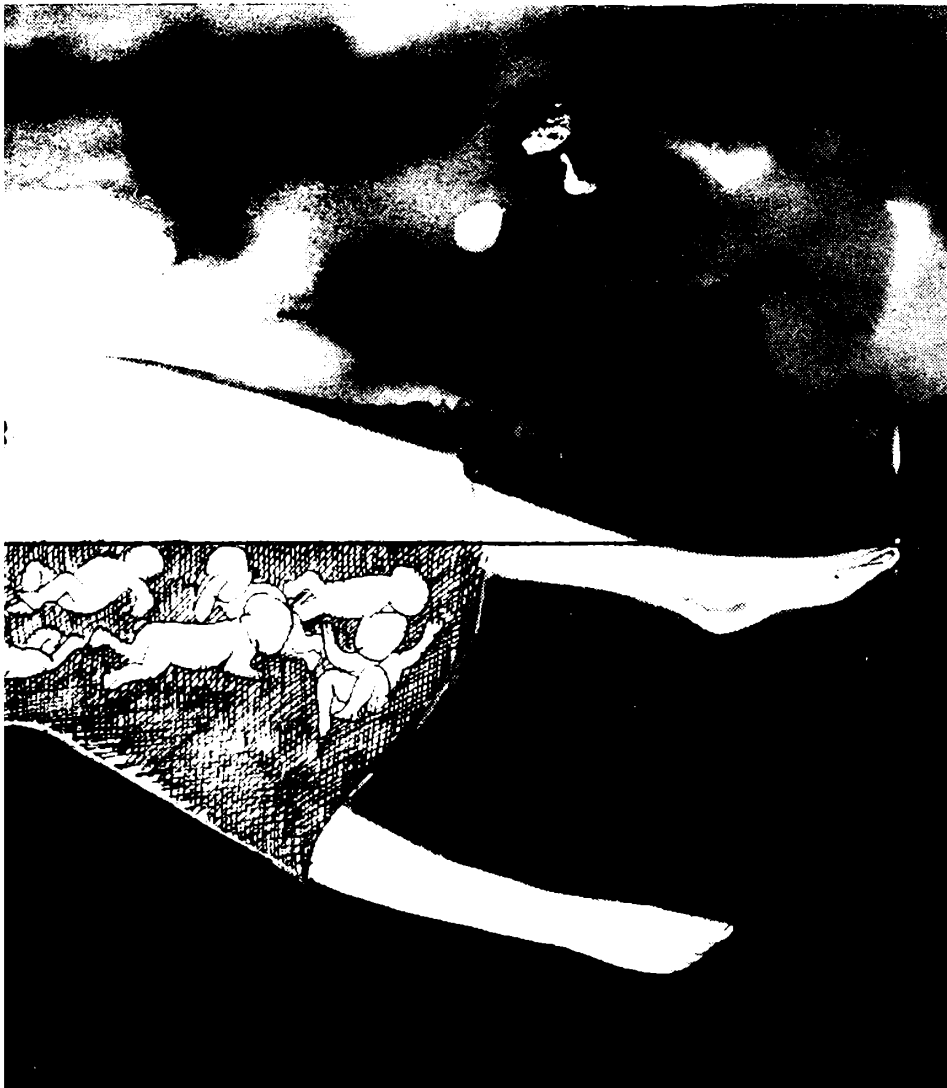
nyakit Vacum Fertilitasio. Penyakit ini sangat menular dan belum diketahui penawarnya. Gejala-gejala umumnya adalah menurunnya kesuburan. Pada wanita penyakit ini mengecilkan rahim dan merubah sistem hormon. Masyarakat diminta untuk tidak panik karena penyakit ini hanya mempengaruhi sistem reproduksi dan tidak membahayakan hidup penderitanya. Tim Dokter Manti menjanjikan akan mengerahkan tenaga mencari vaksin atau zat penawarnya. Masih sehubungan dengan masalah di atas, diumumkan pula hasil pemeriksaan mereka terhadap Teseba.

Wanita yang selama bertahun-tahun hidup menyendiri di perbatasan Manti ini, karena suatu sebab yang belum diketahui, ternyata memiliki imunitas terhadap wabah Vacum Fertilitasio. Oleh karena itu wanita itu akan terus dimonitor kesehatannya dan kondisinya serta diminta membantu eksperimen-eksperimen untuk memulihkan fertilitas wanita Manti.

Kemudian dalam acara yang disiarkan melalui radio dan televisi, serta didengarkan oleh seluruh warga Manti itu, muncullah Musarewo. Beliau adalah pamong tertinggi dan tetua Manti yang merupakan pewaris terakhir kebangsawanan dinasti Musare. Ketika orang yang paling disegani diseluruh Manti itu angkat bicara, rakyat pun tahu bahwa ada sesuatu yang serius yang akan diumumkan.

Dengan suaranya yang berat dan lambat, kakek yang jarang berbicara itu mengutarakan bahwa ia bersama pemuka-pemuka masyarakat yang lain telah berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi Manti. Setelah mengadakan pemikiran mendalam, mengadakan pertimbangan masak dari segala segi, sosial, politik, ekonomi dan terutama segi moral dan ideologi, maka Dewan Pemikir Manti tersebut telah membuat suatu kesepakatan yang diharapkan dapat diterima masyarakat Manti.

Ia mengatakan bahwa sementara wabah Vacum Fertilitasio sedang dicoba diatasi, Dewan merasa perlu mengadakan tindakan darurat untuk menyelamatkan bangsa Manti dari kepunahan. Untuk itu negara telah meminta kesediaan seorang warga Manti bernama Teseba agar secara sukarela mem-



wanita yang menderita karena dikungkung nasib yang buruk. Seorang wartawan koran sensasi menyuguhkan beberapa bukti bahwa Teseba sebetulnya masih keturunan bangsawan ningrat nenek moyang Manti. Apapun yang disebarkan orang, kehadiran wanita itu memang bagaikan angin sejuk di tanah yang mulai dirasakan gersang. Seorang tetua Manti sampai-sampai sempat menyatakan di muka sebuah pertemuan umum bahwa Teseba adalah dewi ke-

alam demokrasi yang sehat, akhirnya mendapatkan pengumuman resmi dari para pamongnya mengenai hasil pertundingan mereka.

Badan Kesehatan Nasional mengumumkan hasil penyelidikan mutakhir bahwa kemandulan yang melanda warga Manti ternyata disebabkan oleh virus yang dibawa sejenis kucing Anggora yang mengidap radang peranakan. Bila menjangkiti manusia, virus ini menyebabkan penderitanya terkena pe-

baktikan diri kepada usaha ini. Atas permintaan Negara wanita ini telah menyatakan kesediaannya untuk menjaga garis keturunan bangsa Manti. Ia merelakan dirinya untuk menjadi Ibu bagi sebanyak mungkin putra-putri Manti yang sanggup dilahirkannya. Putra-putrinya akan diangkat menjadi putra-putri negara. Karena anak-anak bangsa ini adalah taruhan harapan untuk melangsungkan kehidupan bangsa Manti, masyarakat diminta menghormati mereka, menyayangi dan tidak mempergunjingkan atau mempertanyakan asal usul keturunannya. Ditambahkan pula pengumuman resmi dari Tim Penjaga Derajat Wanita yang atas nama seluruh wanita Manti mengangkat Teseba menjadi Ibu Mulia.

Apa yang dikatakan Tetua terhormat Manti itu segera diamini rakyatnya. Sejak saat itu Teseba tidak pernah lagi meninggalkan karantainya di sebuah rumah khusus yang dikawal oleh penjaga-penjaga Negara. Siang dan malam bidan-bidan, dokter ahli, psikolog dan berbagai tenaga terdidik lainnya menemaninya. Hanya orang-orang tertentu dengan tanda pengenalan rahasia dan dijaga betul identitasnya atas panggilan negara boleh masuk ke sana. Setiap tahun Teseba melahirkan seorang anak yang harijadinya dirayakan warga Manti dengan upacara dan selamat-an penuh kegembiraan.

Anak-anak Teseba, termasuk kelima anak pertamanya, dirawat dan dijaga betul kesehatannya. Mereka disekolahkan dan mendapat limpahan kasih sayang dari masyarakat. Atas kesepakatan umum mereka dinamakan Mantioli I, II, III, IV, V yang berarti: Putra Manti pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan seterusnya.

Warga Manti sangat berharap Teseba akan melahirkan bayi-bayi perempuan dengan imunitas dan kesuburan seperti ibunya. Anak-anak perempuan ini kelak dapat dinikahkan dengan anak laki-laki Manti lainnya yang kini sudah mulai akil-balig. Dengan demikian diharapkan kelangsungan bangsa Manti dapat terjaga.

Tetapi tahun demi tahun Teseba melahirkan bayi laki-laki. Sementara itu segala usaha telah dilakukan Badan Kesehatan Negara untuk memulihkan dan menanggulangi akibat penyakit Vacuum-Fertilitasio. Tetapi karena ti-

dak diketahui secara dini, agaknya akibat penyakit itu sudah fatal dan permanen. Berbagai terapi yang dicobakan terhadap wanita Manti, terutama yang masih muda, tak pernah membuahkan hasil. Beberapa wanita diminta menemani Teseba mengasuh bayi-bayi agar rangsangan naluri keibuan merubah sistem hormonal mereka. Nihil belaka hasilnya. Pemindahan sel telur, percobaan bayi tabung dan berbagai eksperimen lainnya pun mengalami kegagalan.

Waktu berjalan sampai warga Manti mulai melepaskan harapan harapan yang satu persatu mengecewakan hati mereka. Mereka lalu menghibur diri dengan mengalihkan seluruh perhatian ke bidang-bidang pengetahuan, kesenian, kesusasteraan, politik, olah raga, agama dan pendidikan para Mantioli. Beberapa warga Manti memutuskan meninggalkan negeri itu. Tetapi jumlahnya sangat kecil. Selebihnya, penduduk Manti yang semakin matang dalam pengalaman dan usia itu hidup tentram dan damai. Dengan tabah dan tetap optimis masyarakat Manti menyambut kepunahan bangsa mereka.

Sementara itu Teseba terus melahirkan putra-putranya. Tahun demi tahun kedatangan Mantioli baru tetap disambut gembira. Teseba meninggal pada usia 100, beberapa puluh tahun setelah melahirkan anaknya yang keempat puluh. Hari kematian Teseba dijadikan hari berkabung nasional. Jenazahnya ditangisi warga Manti yang seakan kematian bunda kandung mereka. Negeri itu berkabung tujuh hari tujuh malam. Teseba dimakamkan di kaki bukit Manti sebelah timur. Konon kesuburan Teseba yang tinggi menimbulkan keajaiban alam sehari setelah ia dimakamkan. Ketika pelayat-pelayat datang mengunjungi makamnya 24 jam kemudian, mereka tidak berhasil menemukannya karena rimba belantara telah tumbuh menelan kuburnya. Sejak itu ia jadi legenda.

Mantioli I sampai XL merupakan generasi terakhir bangsa Manti. Sepuluh di antaranya konon meninggalkan negeri itu. Sisanya menjadi orang suci dan filsuf. Dua ratus tahun kemudian Mantioli XL, putra bungsu bangsa Manti adalah satu-satunya manusia Manti yang masih tersisa. Ia hidup sebagai orang keramat di sebuah gua di puncak bukit Manti. Peziarah-peziarah dan

orang yang mempunyai niat khusus datang dari tempat-tempat jauh untuk mencarinya. Katanya ia sangat bijaksana dan mengetahui rahasia alam semesta. Banyak orang susah ditolongnya dan mukjizat terjadi dari gua keramat itu.

Laras terhenjak dari lamunannya. Matahari Taro sudah terbenam. Bagian barat lembah Manti sudah berubah ke-unggu-ungguan. Bayi Laras sudah dua kali menetek, sekali terjaga dan bermain-main di pangkuannya. Kini bayi itu sudah tertidur lagi.

Laras sudah terlalu lama terlena. Dengan tergesa-gesa ia mengemasi barang-barangnya. Ia mengikat dengan kuat gendongannya lalu kembali mendaki bukit. Gua keramat itu sudah tidak jauh lagi. Daun-daun Taruba yang menandainya sudah kelihatan. Laras berjalan setapak demi setapak. Yang nyata baginya saat itu hanyalah degup jantungnya yang semakin keras di telinga. Ia tak mau lagi memikirkan pertanyaan-pertanyaannya. Ia hanya memusatkan seluruh perhatian dan tenaganya kepada satu hal: Gua keramat itu.

Laras mendapati dirinya berdiri di mulut gua. Gua berdinding tanah dan batu itu gelap, sempit dan berbau pengap. Perbedaan terang di luar dan di dalam gua menyebabkan mata Laras gelap untuk sementara. Beberapa detik kemudian ia melihat dalam remang-remang sebuah lentera bercahaya di sudut gua. Sebuah meja batu, kursi bambu dan dipan dari onggokan rumput kering, kain-kain dan kayu berjajar memenuhi ruang sempit itu. Untuk beberapa detik lamanya Laras mengira gua itu kosong. Ia berdiri bagai terpaku mengamati kanan kiri.

Suara berat mendeheh mengejutkan Laras. Dari balik batu besar di sudut gua, yang ternyata merupakan tempat menyimpan bertumpuk-tumpuk buku raksasa, muncul sesosok tubuh yang digerogoti usia: Mantioli XL! Terkena sinar lentera yang kuning merah, wajah keriput yang terpaku pada sejumlah tulang bungkuk setinggi kurang lebih satu setengah meter itu nampak angker dan sangat kuno. Ia begitu cocok jika menjadi ilustrasi tanpa warna dari salah satu naskah tua yang bertumpuk di sampingnya. Tetapi di balik kulit kelopak yang berke-

riput berlipat-lipat sepasang mata bersinar-sinar. Sorot itu menatap Laras dengan tajam dan penuh penilaian.

Laras merasa dadanya sesak. Segala persiapannya buyar. Berpandang-pandangan dengan makhluk keramat itu sejauh dua meter, ia tiba-tiba tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Bau aneh yang menjalar ke hidungnya memacetkan segala kerja otaknya. Ketika makhluk itu maju menggerakkan langkahnya dua tapak, Laras menjadi lemas. Rahang yang semula seperti terkunci rapat itu terbuka, lalu keluarlah suara yang serak dan lamban, mengge-ma pada dinding gua:

"Mau apa?"

"Mencari Kebijaksanaan."

"Yang mencari tak pernah melakuan. Yang melakukan tidak pernah mencari."

Gua itu lantas jadi hening. Laras merasa seperti murid yang keburu maju ujian sebelum siap belajar. Sepuluh pertanyaan yang sudah disusunnya rapi-rapi hilang entah ke mana. Ia sadar bahwa ia tidak bisa berpanjang lebar di situ. Harus diutarakannya pertanyaan yang paling penting. Tapi yang mana? Laras mencoba mengingat-ingat.

Apa arti Baik dan Buruk? Bagaimana mengajar anak tentang Surga dan Neraka? Apa arti menjadi seorang ibu? Apakah itu suatu naluri alami atau perlu diajarkan? Semakin ia memeras otaknya semakin dirasakannya bahwa semua pertanyaannya dangkal dan tidak bermutu. Laras putus asa. Ingin ia lenyap ditelan bumi saja atau menghi-lang dari situ. Waktu terasa merambati sekujur tubuhnya. Ia seperti mende-ngar suara berbisik-bisik di telinganya: "Ayo, cepat! Cepat!"

Laras membuka mulutnya dan se-rentetan kata tiba-tiba meluncur dari bibirnya tanpa dipikirkannya lagi.

"Apakah kemandulan dan kesuburan?"

"Dari mana Teseba mendapatkan kekuatannya?"

"Bagaimana ia mendasarkan dan mendidik anak-anaknya?"

Berapa detik kemudian Laras merasa ia telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang paling tolol yang pernah dibuatnya. Ia memperhatikan wajah tua itu dengan was-was. Kening itu berkerut dan matanya seperti terce-

ngang. Laras merasa sudah menjadi sangat kurang ajar. Ia memasrahkan nasibnya.

Kemudian ia mendengar Mantioli XL menghela napas yang berat dan panjang. Sorot mata kakek itu menerawang seperti menelusuri hari-hari yang silam. Tiba-tiba di hadapan Laras orang keramat itu berubah menjadi seorang kakek tua yang capek dimakan bobot usia dan pengalaman. Orang tua yang garang itu berubah menimbulkan rasa iba. Laras mendadak ingin bersimpuh pada kakinya, serta mengelus janggut yang putih panjang itu. Ia seperti berjumpa kembali dengan kakeknya yang sudah lama mati.

Mantioli XL memandang perempuan itu. Ia menggaruk janggutnya lalu menjawab. Suaranya kini agak lembut, walaupun tetap datar dan berat.

"Kemandulan dan Kesuburan adalah dua sikap terhadap satu pemberian."

"Teseba mendapat kekuatannya dari Langit dan Bumi."

"Ia memaki dan memukul pantatku. Ia mencium pipiku dan bercerita."

Setelah berkata begitu orang tua itu membalikkan badannya, menghadap buku-buku tuanya. Ia lalu berdiri di situ membelakangi Laras tanpa bergerak dan tidak menghiraukannya lagi.

Laras tahu bahwa kesempatannya sudah habis. Dengan sedikit tersarik ia mencari jalannya ke luar. Matahari Taro sudah bertengger di barat. Sinarnya yang terakhir membuat kaki langit bercahaya bagai emas dan langit di sinari garis-garis cahaya seperti lampu sorot dari pasar malam. Laras tahu ia tidak akan melihat Manti lagi. Tetapi lembah itu telah menjadi hamparan ungu tua.

Ketika menuruni bukit, Laras bertanya-tanya dalam hati apakah ia telah menyia-nyiakan kesempatannya. Berpuluh pertanyaan masih tersisa di kepalanya. Tetapi ia tidak menyesal. Ingatannya tertuju pada Teseba. Dibalikannya seorang wanita yang tua, gemuk dan sedikit kedodoran, sedang memaki-maki empat puluh orang anaknya. Ia memukuli pantat mereka, menciumi pipinya lalu mendongengi mereka. Apakah yang dikatakan orang tentang makam Teseba itu benar? Laras mendengar bahwa barang siapa menemukannya konon akan mendapatkan

kesuburan dan kekuatan wanita itu. Laras berdoa agar ia jangan sampai salah langkah lalu menginjak kuburan Teseba tanpa sengaja.

Sekali-sekali Laras duduk untuk meluncurkan badannya pelahan-lahan dari bagian-bagian yang licin dan curam. Tetapi waktu yang diperlukannya untuk menuruni bukit itu terasa lebih cepat. Ia mendapati dirinya berada di kaki bukit. Masih beberapa ratus meter lagi sebelum ia sampai di jalan bata kuning. Di situ nanti ia akan mencari tempat bermalam. Seperti biasa. Ia bersyukur anaknya tidur lelap dan tidak menggangukannya selama berada di gua tadi.

Laras merasa hatinya sangat enteng. Ia heran. Apakah Mantioli XL telah memecahkan persoalan hidupnya? Apakah ia telah membagikan rahasia alam semesta? Laras merasa tidak mengalami perubahan. Ia bahkan tidak yakin mengerti apa yang dikatakan makhluk aneh itu. Tetapi perasaannya begitu ringan seperti kapas. Angin yang menggerai-geraikan rambutnya terasa ramah dan sejuk senja itu.

Dalam perjalanannya menuju bata kuning melewati ladang-ladang kosong di lembah tak bertuan itu kata-kata Mantioli XL terngiang-ngiang di telinganya:

"Yang mencari tak pernah melakuan. Yang melakukan tidak mencari. Kemandulan dan Kesuburan adalah dua sikap terhadap satu pemberian. Teseba mendapatkan kekuatannya dari Langit dan Bumi. Ia memaki dan memukul pantatku. Ia mencium pipiku dan bercerita."

Kedengarannya seperti teka-teki saja. Tetapi laras menghafalkan kata-kata itu lalu menyimpannya dalam hati. Besok ia akan memikirkan seluruh pengalamannya hari itu kembali. Sekarang ia harus mempercepat langkahnya, sebelum langit berada di bawah kuasa Taro. Pagi-pagi tenar ia akan meneruskan perjalanannya sepanjang jalan bata kuning ke kota Temu Hilang untuk mendapatkan medali peraknya yang hilang. Perjalanannya masih panjang.

Di jalan tapak yang sunyi itu Laras mendengar suara kainnya bergesek dan nafas bayinya pendek dan gemuruh. Jalan bata kuning mulai nampak di kejauhan.\*\*\*

## RASIONALITAS DAN ABSURDITAS

Cerita pendek Melani Praya dengan judul MANTIOLI XL adalah sebuah kritik sosial. Kritik sosial dalam masyarakat primitif, bisa merupakan satu kebajikan yang mendedung risiko. Artinya walaupun bertujuan positif, bisa saja menjadi bumerang, merupakan bencana bagi pelontar kritik itu sendiri. Dan Melani tentu tidak ingin hal itu menimpa dirinya.

Supaya aman maka kritik itu dihunjamkan secara tidak terbatas. Sebab dunia kritik memang mempunyai kaidah tersendiri. Makin sempit sasaran kritik, itu berarti melakukan tunjuk hidung. Semakin tajam ia menunjuk, semakin besar kemungkinan bahayanya.

Semakin luas sasaran kritik, semakin aman. Maka kritik itu lalu ditujukan kepada semua orang hidup, semua manusia di dunia. Dua universal. Dengan landasan pemikiran seperti itulah, maka cerpen Melani itu tidak mengenal tempat dan waktu.

Maka, membaca cerpen itu, jangan tanyakan di mana dan kapan terjadi. Bahkan pada dasarnya, juga tidak mengenal nama-nama. Nama pelaku yang ada adalah bukan nama sebenarnya. Nama seperti Mantioli XL, Laras, Teseba pada hakikatnya adalah nama-nama imajiner. Dalam arti hanya merupakan tanda bagi sikap pikir tertentu. Tanda bagi karakter masing-masing pelaku.

Sebab, pada dasarnya, sebagai pelaku baik Mantioli, Laras ataupun Teseba juga bukan makhluk hidup dengan darah dan daging beserta seonggok hawa nafsunya. Mereka ini hanyalah tokoh fiktif, imajiner serta hanya merupakan wakil atau nama dari sikap pikir tertentu.

Persoalan terpenting dalam cerita pendek ini

adalah lenyapnya satu bangsa, yang disebabkan oleh beberapa hal. Sebab pertama ialah, pelaksanaan program keluarga berencana yang oleh penulisnya disebut dengan istilah "berKB". Istilah tersebut, bila dipikir tajam, tidaklah mengena bila ditinjau dari konteks ceritanya. Istilah yang tepat adalah "pembatasan kelahiran". Sebab harus dibedakan secara tegas, antara istilah KB (keluarga berencana) yang berarti "family planning" dengan istilah pembatasan kelahiran (birth control). Sebab bagaimanapun, keluarga berencana berbeda dengan sekedar pembatasan kelahiran semata.

Sebab yang kedua ialah mewabahnya jenis penyakit "baru", yakni, "Vacum Ferilitasio", yang berarti lenyapnya kesuburan kaum hawa atau kaum ibu. Wabah Vacum Fertilitasio ini berkecamuk setelah ditularkan oleh jenis kucing anggora. Sebab utama itu, keduanya, tetapi terutama lagi yang kedua, amatlah lemah dari segi rasionalitas. Sebab berapa banyak kucing seperti itu, berapa besar juga virusnya, sehingga mampu menimbulkan wabah yang menggejala secara nasional?

Disinilah terkait masalah rasionalitas dan absurditas sekaligus. Cerita pendek ini juga menyuguhkan problematika moralitas. Setelah wabah keta pendek ini juga menyuguhkan problematika moralitas. Setelah wabah kemandulan merajalela, tinggal seorang saja wanita yang mampu melahirkan, yakni Teseba. Teseba dilukiskan sebagai wanita yang subur hingga mampu melahirkan 40 anak dan hidup hingga usia 100 tahun. Teseba sebetulnya tidak lebih dan tidak kurang dari seorang warga masyarakat imoral. Seperti dulu lukisan Melani, "Ia dikenal masyarakat perkampungan

sekitarnya sebagai wanita gelandangan yang dikucilkan. Wanita itu dianggap tak bermoral karena melahirkan anak-anak tanpa ayah yang jelas."

Tetapi kemudian dan tiba-tiba saja, kutukan terhadap dirinya yang dicap sebagai wanita "tak bermoral" itu berubah. Di tenah mewabahnya penyakit kemandulan, sehingga bangsanya terancam kepunahan, ia berbalik digelar "Dewi kesuburan" yang menjelma untuk menyelamatkan bangsa Manti." Seolah, kisah ini hendak menyodorkan semacam relativisme moralitas. Namun bahaya kepunahan tidak bisa ditanggulangi oleh kesuburan Teseba seorang diri. Sebab ternyata ia hanya melahirkan anak lelaki saja, tanpa wanita seorang pun.

Lebih jauh cerpen Melani ini menampilkan persoalan yang hampir-hampir filosofis. Ada seorang wanita lain, bernama Laras. Perempuan ini melakukan pengembaraan jarak jauh, untuk bertemu dengan Mantioli XL, keturunan bungsu Teseba. Pertemuan yang teramat didambakan itu diperjuangkan Laras, untuk berguru, paling tidak sekedar meminta jawaban atas beberapa pertanyaan. Pertama "Apakah kemandulan dan kesuburan?" Kedua: "Darimana Teseba mendapatkan kekuatannya?" Ketiga: "Bagaimana ia membesarkan dan mendidik anak-anaknya?"

Tiga pertanyaan mendasar itu, menurut Teseba (Melani) sendiri dinilai sebagai pertanyaan "yang paling tolol yang pernah dibuatnya." Lalu bagaimana jawab orang bijaksana yang bernama Mantioli XL itu? Jawaban yang keluar ternyata juga hanya mirip atau semacam teka-teki silang saja (meminjam istilah penulisnya sendiri).

Jawaban Mantioli untuk pertanyaan pertama, "Kemandulan dan Kesuburan adalah dua sikap terhadap satu pemberian." Jawaban kedua, "Teseba mendapatkan kekuatannya dari Langit dan Bumi." Jawaban ketiga, "Ia memaki dan memukul pantatku. Ia mencium dan bercerita."

Jawaban pertama, terasa sangat mendasar, religius dan manusiawi. Kemandulan berarti seseorang tidak diberi keturunan. Kesuburan berarti manusia diberi keturunan. Siapa yang memberikan adalah masalah ilahiah. Sikap manusia terhadap kedua hal tersebut teramat ditentukan oleh taraf keyakinan (religius) dan kecerdasannya (rasionalitas dan kognitif).

Jawaban kedua, mengaitkan manusia sebagai makhluk hidup dengan responsnya terhadap ekosistemnya, yang berkaitan pula dengan problem cara hidup, cara pandang terhadap alam geografis dan kegiatan sosial ekonominya. Bagi Teseba alam bukan hanya sesuatu yang ditaklukkan, tetapi juga sumber kehidupan yang seharusnya bukan dirusak dan

dihancurkan secara sengaja atau tidak sengaja.

Jawaban ketiga, terasa, bahwa penulisnya mempunyai perhatian terhadap psikologi dan pedagogi. Seorang ibu mendidik, terkadang memaki, terkadang menciumi anaknya dan berdialog (bercerita) adalah merupakan salah satu medium untuk memasukkan nilai-nilai kepada anaknya itu.

Penulis tampaknya secara sengaja tidak merinci lebih jauh jawaban itu, karenanya cerpen ini menjadi multi-interpretatif. Orang bebas menafsirkan sesuai batas kemampuan dan seleranya masing-masing. Begitulah memang sikap penulis yang demokratis, dan begitu pula watak dari cerita yang dibuat secara imajiner yang mengandalkan kekuatan simbol-simbol, prismatis.

Ada dua hal yang kontradiktif dalam tulisan Melani Pranaya ini. Modernitas di satu pihak dan primitivitas di lain pihak. Masalah pembatasan kelahiran adalah masalah khas manusia modern. Sedangkan masalah "gua yang keramat", "Dewi Kesuburan" "orang bertapa dalam gua" adalah sisa-sisa peradaban masyarakat sederhana.

Namun bagaimanapun cerpen Melani ini adalah satu karya yang sangat kontekstual, yang mendorong kita bersama untuk sadar dan mampu bertanya: Sampai di mana pembatasan kelahiran harus berlangsung? Benarkah program itu merupakan syarat mutlak pencapaian kemakmuran bertaraf tinggi? Atau dengan perumpamaan yang populer, kalau kuenya kecil, yang makan harus dikurangi jumlahnya, atau sebaliknya, kalau yang makan banyak kuenya harus diperbanyak lagi?

Tentu saja permasalahannya tidak hanya itu saja. Ia juga menggelitiki perasaan kita dengan berbagai masalah. Masalah kemanusiaan, masalah moralitas, masalah sosial dan kejiwaan.

Dari segi bentuk, cerita pendek ini tidak terlalu gempal. Tidak jelas, apakah bentuk aslinya (semula) sudah cerpen ataukah nukilan dari satu karya yang belum dipublikasikan. Itu terasa, bila orang mempersoalkan, bahwa banyak hal-hal yang belum mendapatkan penjelasan. Terutama mengenai tokoh-tokohnya, lalu tema sentral yang digagas dan akan disuguhkannya kepada khalayak pembacanya.

Sebagai bentuk kritik rasional, karya ini telah melakukan tugasnya dengan baik. Sebagai karya sastra tentu orang berharap lebih banyak, seperti halnya kekuatan pelukisan suasana dan nilai dramatik yang memadai.

Sides Sudyarto DS.  
Jakarta, 27 Januari '89.

# Sajak-sajak

## DOROTHEA ROSA HERLIANY

### LUKISAN BURUNG

hanya tinggal sangkar, tanpa gelapar dan kicauan.  
rumah-rumah yang sunyi. telah kulepaskan dalam hujan,  
burung-burung tangkapanku. usia yang tinggal, mengurai  
sayap dan debu beterbangan. telah kulepaskan, sayang!

tapi, bukan untuk luka. meski harus menyeberang gairah  
dendam, dan ketakpedulian. bukan untuk luka, dan  
terbanglah! barangkali tinggal segugus pulau, sebelum  
sampai batas kematian. tanpa getar dan igauan.

hanya tinggal sangkar dalam batinku. tanpa gelear  
dan kicauan. tinggal menunggu, dan rumah tak lagi sunyi  
atas kedatangan-Mu. tak ingin kulepaskan untuk luka,  
Sa yang!

1988

### MATAHARI YANG MENGALIR

rupanya, gema yang tadi kuterima cuma gerit pintu  
terbuka. usia yang kembali terpenggal, dan terlepas  
ke lantai yang fana. abad-abad yang terbuka. cuma gerit  
pintu terbuka: dan bayangan-bayangan terlepas dari  
bingkainya. rupanya gema yang tadi kuterima, sesudah  
terbuka liang bagimu, cuma desis - pidato pemberangkatan -  
dan getar tetes air mata.

rupanya, bayangan daun telah rebah ke tanah yang fana.  
lantas kubuka kembali daun jendela, kukemasi abad-abad  
dalam kalender, pada dinding (kesaksian yang membatu)  
dan rumah-rumah yang nestapa.

1988

### ORKES PENGANTIN

untukmu, ranjang basah pada tanah  
dan daun yang tiba-tiba rebah. tak usah  
gorden terbuka, sebab ada yang lebih fana!

untukmu, lukisan mawar  
dan kebahagiaan ulat-ulat  
dan cacing-cacing tanah.

lalu masuklah dalam perangkapku! pada  
lukisan jendela terbuka : memandang dunia lepas.  
dan cermin pada dinding, --memandang jagat ruhani.  
masuklah, sebelum mengekal dalam kelender tembok  
-- usia yang kembali terlipat, dan terlepas  
ke lantai.

1988

### KONSER JALAN BUNTU

kumasuki gang demi gang kecemasan dalam  
lukisan dinding ruang tidurku. ingin tidur saja :  
membangun kota sunyi yang terpisah dari perangkap  
album - masa silam yang terlipat dalam rak-rak  
buku. kebahagiaan singkat terkurung dalam embun  
di atas daun, jauh di luar ruang.

kumasuki gang demi gang, perkampungan beton.  
kemanusiaan tersimpan dalam rumus-rumus gelap.  
tenggelam dalam warna-warna hitam lukisan  
bayang-bayang. kebahagiaan serangga dan getar  
daun-daun terperangkap cuaca.

kumasuki gang demi gang, luka demi luka, mimpi  
demi mimpi, tidur demi tidur, --dalam nafas-Mu,  
dalam ketiak-Mu, dalam rongga mulut-Mu.  
menyempit, dan gelap. menghimpit. kebahagiaan  
tersimpan dalam usia singkat embun di atas daun,  
jauh di luar ruang.

1987

### ORKESTRA DI DAUN-DAUN

telah kudengar bisikan jauh daun-daun jatuh  
terpetik luka matahari musim kematian  
telah kudengar jerit mengaduh daun-daun membusuk  
dalam tanah yang basah. Terbangun dunia baru  
bagi pesta ulat-ulat dan cacing tanah  
--musik yang senantiasa dinyanyikan  
dan nyanyian luka yang menggetarkan igauan

1987

## NYANIAN MATAHARI

barangkali hanya daun yang meratap  
sebelum dipeluk dingin tanah yang fana  
detik-detik jam yang membatasi usia  
meninggalkan getar bisik matahari  
barangkali hanya daun

bayangan pun masih mengabur pada dahan  
saat melayang, dilepaskan doa-doa kekal  
syair yang diucapkan gelap malam  
ranjang yang senantiasa menjanjikan  
mimpi mahapanjang

barangkali hanya daun  
ditikam tombak pada jantungnya

1987

## ORKESTRA DI HALTE-HALTE

ingin sendirian, dan kekal  
menghembuskan kebosanan demi kebosanan  
menunggu. sampai tertatap gugur daun  
terperangkap bayangan yang pasi  
dan jauh!

ingin sendirian memandangimu  
tidur di liang lukaku  
sebelum terdengar suara lonceng  
memanggil-manggil keberangkatanmu

1987

## ORKESTRA BUNGA GUGUR

akhirnya hanya kesunyian yang kuterima  
dari bingkai lukisan, pada dinding itu  
--tak ada lagi suara, hanya saruk-saruk  
kaki menjauh. dan tinggal tiktok jam  
menajamkan luka

hanya bunga yang sempat gugur dari pigura  
mungkin musim yang telah Kautabur  
menyesatkannya ke jagat di luar kaca  
(antara tidur dan terjaga)  
dan kupungut wanginya  
kutanam dalam liang luka

1987

## ORKESTRA BURUNG LEPAS

sangkar pun terbuka. sunyi di dalam (hanya selembar  
surat luka pada bulu-bulu yang pucat)  
--ada yang pergi jauh, menyelum pengembaraan  
impian.  
dan lampu-lampu dimatikan. dan musik sunyi. dan  
warna hitam tembok ruangan. dan aku yang sendirian.

perjalanan demi perjalanan  
pada pucat warna cat tembok yang serba diam.  
tidur demi tidur yang mengerikan.

1987

## NYANYIAN MONICA

alangkah dingin nafas yang mengabur pada kaca  
jendela. sepanjang apa jari-jarimu mengukur  
angka-angka usia yang terpatah?

alangkah dingin. Monica berlari, dan terbang  
dan membanting jendela. dan mengaduh sendirian  
--alangkah dingin wajah yang mengabur  
di kaca jendela

Monica melepas harum lembar demi lembar nafasnya  
melepas, dan menempurkannya di luar pintu kaca  
lalu mengental pada warna gelap di luar ruang

1987



**DOROTHEA ROSA HERLIANY**, lahir di Ma gelang 20 Oktober 1963. Tinggal di Yogyakarta sejak usia 16 tahun. Selain puisi, banyak juga menulis esai, artikel budaya dan pariwisata, resensi buku, cerpen, dan puisi bahasa Jawa. Tulisannya banyak dipublikasikannya di koran-koran

dan majalah Jakarta dan daerah, antara lain : *Suara Pembaruan*, *Suara Karya*, *Pelita*, *Berita Buana*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Masa Kini*, *Eksponen*, *Minggu Pagi*, *Minggu Ini*, *Bali Post*, *Nona*, *Gadis*, *Hai*, *Gatra*, *Anita Cemerlang*, dan lain-lain. Pernah ikut mengelola majalah *Gatra* periode 1985-1986. Buku puisinya yang sudah terbit : *Nyanyian Gaduh* (1987), dan beberapa bunga rampai. Buku puisinya kedua, *Matahari yang Mengalir*, akan diterbitkan penerbit Nusa Indah -- Ende. Sekarang tinggal di Yogyakarta.

# SOEPONCHO GUGUR

MUNAWAR SYAMSUDDIN

**RENTETAN** tembakan tiba-tiba menggebrak-gebrak gedung pusat Universitas Negeri Kentaki seperti gertakan halilintar menyambar siang bolong. Suaranya menggelegar-gelegar digaungkan dinding-dinding biru menjulang ke langit membentuk kerucut berlantai tiga belas. Kesibukan kampus tiba-tiba terhenyak dan mandek. Suasana pun segera anjlok menjadi sepi yang mencengkam terkepung udara terik terpanggang matahari kemarau panjang sedang kulminasi.

Desingan-desingan peluru memuncratkan serpihan kayu jati ruang kerja Pembantu Rektor Bidang II UNK, membuat lobang-lobang seperti rumah tawon. Kepala Soeponcho, sang PR-II-UNK, secepat kilat dipenuhi bolong-bolong melelehkan darah merah kehitam-hitaman dan kuning. Cairan otaknya mulai leleh. Darah segera mengalir di lantai, melewati celah kolong pintu. Namun sungguh ajaib korban itu masih tegak berdiri sambil tersenyum menantang penembaknya. Dengan sisa-sisa kesaktiannya ia berancang-ancang hendak menerkam senjata genggam dari logam berkemilau-kemilau.

Segera terjadi pergumpulan gigi memperebutkan pistol antara Soeponcho yang berperawakan ramping kuning dengan penembaknya yang tinggi kekar berkulit hitam, seakan-akan Arjuna sedang bergumul dengan Bima. Tangan Soeponcho telah mencengkeram lengan pemegang pistol. Tangan kiri penembak itu mencengkeram tangan kanan korbannya dan berusaha memuntir-muntirkannya. Mereka saling dorong-mendorong dan rebah di lantai. Kedua tubuh itu berlumuran darah.

Dengan kegigihannya tubuh korban berhasil menindih perut si penembak. Sepasang kakinya berusaha mengunci gerakan kaki lawan yang mulai terhimpit. Sedangkan tangan kiri korban berusaha mencekik batang leher penembak, berusaha menerobos pertahanan tangan kiri musuh yang juga gigi sekuat tenaga menjegal dan mendongkrak leher pejabat kampus nomor dua ini. Pergumulan menjadi semakin genting mempertaruhkan sisa-sisa tenaga penghabisan. Nafas mereka saling melenguh dan mendesah-desah menetes-neteskan liur campur darah segar.

Di luar, orang-orang serentak

panik. Suminten, resepsionis PR-II-UNK, melolong-lolong dan menjerit-jerit seperti suara babi sedang dikebiri. Wanita penyandang gelar ratu kampus yang terkenal lincah serta pering ini berlari-lari histeris. Untunglah segera disergap erat-erat oleh Bagong, satpam yang sudah lama tergila-gila kepadanya.

"Katakan ada apa Jeng Min, eh, Den Ayu Minten?"

"Ada dosen muda menembaki Pak Raden! Tolong" Dan Suminten lalu rebah, mulutnya berbuih-buih. Bagong menggendongnya, sambil berteriak-teriak, "tiarap, tiaraap!" Suaranya yang sember menyobek-nyobek sepi dari sudut ke sudut. Dengan mata melotot menelani wajah Minten dan menelani ludahnya sendiri ia bergegas melangkahi orang-orang tiarap, terus membopong tubuh perempuan ayu semampai namun malang itu ke dalam gudang perbekalan, lupa tugasnya mengamankan Pak Raden Soeponcho. Dan seluruh kampus telah tercekik oleh ketegangan, sehingga desah-desah nafas pergumulan Pak Raden dengan dosen penembaknya terdengar semakin jelas menghempas-hempas. Keringat, darah, liur dan cairan otak ber-

bauran melengketi lantai tigabelas gedung menara kampus Kentaki.

Terdengar dering telpon sambung-menyambung dari ruang senat universitas. Ruang lapang terkurung kaca-kaca gelap berkordin putih ini terletak di samping ruang kerja rektor. Kampus ini seperti jatuh pingsan ketika dering telpon berhenti mematikan suasana. Beberapa detik lewat dering telpon pindah ke meja rektor UNK. Tubuh rektor yang kurus, jangkung dan tua masih tiarap di antara para anggota senat memenuhi lantai berkarpet hijau. Hawanya sejuk duapuluh satu derajat celcius oleh pesawat AC, namun tubuh-tubuh tiarap itu berbintik-bintik keringat membasahi karpet.

Hanya rektor tua itu seorang yang berani berdiri dari tiarap, menjangkau gagang pesawat telpon.

"Hallo, selamat pagi juga.

Ya, saya sendiri Hanoman. Ya, ya memang betul begitu.

Ya, ya, ya.

Ya, ya, ya . . .

Maaf Pak Jenderal, saya interupsi sebentar. Ini kebetulan Pak Jenderal menelpon saya. Begini Pak Jenderal, kampus kami sedang dalam keadaan bahaya. Ada seorang dosen muda kalap, ngamuk-ngamuk dan menembak-nembak. Ia masih pegang senjata api. Ada di ruang kerja PR-II-UNK. Saya mohon segera bantuan pasukan polisi untuk mengamankan dia.

Saya amat menunggu bantuan Pak Jenderal. Terimakasih."

Suaranya serak bergetar. Dengan tenang ia melompati para anggota senat yang masih juga tiarap sambil berbisik-bisik dengan sesama koleganya. Pintu kaca gelap ia kuak. Sesaat hawa panas dari luar menyobek ruangan rapat ini. Di luar ruang suasanalengang. Hanya lampu-lampu

neon di plafon yang menyapa.

Kemudian detak-detak suara sol sepatu menohok-nohok tegel halaman lantai tigabelas, bergema hingga ke sudut-sudut, bahkan terdengar sampai ke lantai-lantai bawah.

Hanya seorang diri ia menyeberangi lantai marmar kuning. Di sinilah tempat para pimpinan UNK berkantor. Terasa udara hambar dan menggelisahkan. Sedangkan di luar sana udara panas menyengat-nyengat seluruh ibukota Bengawan, ibu negeri Kentaki yang merupakan sebuah negara kota pulau di tengah-tengah samudra luas. Kota Bengawan seperti sedang sekarat menunggu semacam alamat buruk, semacam kiamat. Begitu pula keadaan pulau Kitaken kembaran pulau Kentaki seluas duaratus kilometer persegi yang jadi pulau kawasan industri negeri pasca berkembang Kentaki yang baru lima tahun ini 'lepas landas'.

Mengikuti langkah-langkah sepatu rektor itulah berpasang-pasang mata orang tiarap mengintip dengan tegang dan cemas. Sekelebat terlihat beberapa orang satpam bangkit dari tiarap, mengendap-endap di belakang tubuh Prof. Dr. Hanoman Wicaksasono MA. MSc. yang kurus jangkung, pucat dan semua bulu-bulu dan rambutnya telah memutih. Kumis dan janggutnya pun amat putih seperti gumpalan-gumpalan kapas. Para satpam itu menghilang ke balik tembok sekitar ruang kerja PR-II-UNK, seperti waswas dan cabar seakan-akan tak sanggup mengamankan sang kera putih berbusana safari biru gelap itu. Di dadanya berkilauan lencana korps pegawai negeri Kentaki.

Sedangkan rektor itu terus berjalan dengan tenang seperti tak peduli akan kemungkinan kematian yang segera merenggutnya dari segala sudut. Telinganya

seperti wajar saja mendengar geglegar rentetan tembakan tadi. Ia membungkuk. Mengintip lewat kunci pintu tempat asal suara tembakan. Mengetuknya dua kali dan dengan gerak wajar membukanya. Macet, pintu terkunci dari dalam. Ia merogoh seberkas kunci dari kantong celananya. Tanpa suara pintu itu terbuka.

"Saya Hanoman, Rektor UNK. Saya minta anda jangan bergerak, jangan menembak." Melihat orang muda pemegang pistol berlumuran darah, hati rektor tua ini menjadi keder dan kaget. Ia masih sulit mempercayai penglihatannya sendiri.

"O, ini Pak Anwar?! Saya minta anda menyerahkan pistol kepada saya. Silakan berdiri Pak Anwar dan tenanglah. Saya hanya berniat baik untuk membantumu." Suaranya membujuk. Ia memberi isyarat kepada para satpam supaya tidak usah turut campur.

Si dosen muda itu terbaring seperti sedang terhimpit sesuatu benda yang berat menggumulinya. Nafasnya tersengal-sengal. Tangan kanannya yang memegang pistol berusaha bertemu dengan tangan kiri, seperti gerakan mencekik seseorang. Lalu ia menghempas dengan lemas. Melepaskan beban himpitan. Tersengal-sengal mengatur nafasnya kembali. Lalu dengan loyo dan kusut masai mencoba berdiri.

"Tolong titipkan dulu pistolmu kepadaku. Ayo jangan ragu-ragu, Anwar, ada kejadian apa menimpamu?"

Dosen muda dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNK ini menatapkan matanya yang merah dan letih pandangannya. Mulutnya berdarah. Bajunya terkoyak-koyak. Dengan gemetar ia menyerahkan pistol kepada rektor yang sejak kenalnya dulu sewaktu masih mahasiswa UNK ini ia menaruh segan dan hormat. Rektor ini pula yang men-

dorongnya untuk meniti karier sebagai dosen. Bagi Anwar, tokoh cerdik cendekiawan Hanoman ini merupakan lambang sosok kepribadian dan kewibawaan yang menyejukkan. Pikiran-pikiran Hanoman tua bagi Anwar terpahami memancarkan nafas pembaharuan yang ingin menggeser orang-orang feodalis ke museum dengan cara yang taktis. Namun si tua ini tak berdaya menghadapi kolega seangkatannya sendiri yang mewarisi kampus sejak negeri Kentaki masih berbentuk kerajaan. Sisa-sisa feodalisme masih mencengkeram kampus UNK walaupun negara Kentaki telah berbentuk republik dan keturunan keluarga raja tinggal lambang dongengan.

"Anda tadi menembak siapa dan bergumul dengan apa?" Tanya sang rektor sambil membimbing dan merangkulnya dari belakang. Tangan kiri rektor ini dengan lembut dan halus telah merebut pistol untuk segera ia kunci picunya. Dada Anwar naik turun, tertatih-tatih berjalan. Dengan tangan gemetar Hanoman menyodorkan segelas air putih dari meja dan membantu Anwar duduk. Anwar mereguk air dari tangan Hanoman, lalu batuk-batuk kecil.

"Maafkan saya Pak Rektor, saya mengganggu dan menyulitkan ketenangan bekerja di gedung pusat. Saya terpaksa harus menembak Pak Poncho. Mungkin dia sudah tewas tadi di kolong meja. Barangkali perlu dokter untuk membuat visum et repertum. Dan Suminten mungkin terserempet peluru."

"Alasan anda menembaknya itu apa?"

"Segera saya ceritakan kalau saya sudah diijinkan Pak Rektor untuk membawa karpet dan mayat Pak Poncho ke halaman depan kampus, di hulu boulevard. Sudah itu saya harus mandi dan ganti



pakaian.

Lihat Pak, darah membelepoti badan dan pakaian saya."

Si dosen muda sosiologi dari Fisipol ini mengangkat kedua belah tangan, membiarkan Hanoman dengan sepasang mata tua yang

masih tajam berbinar-binar itu memeriksa bagian lambung dan paha celananya. Orang tua ini tertegun. Dahinya berkerut-kerut. Wajahnya mengkeret menahan jijik ketika ia meraba lambung anak buahnya. Lalu ia mencium



telapak tangan hingga menyerempet ujung hidungnya yang pesek dan besar. Hidung kuning langsung ini ternoda darah yang warnanya kehitam-hitaman.

Bau anyir yang asing, campur anggur perunggu, seperti bau bau

darah anjing, menonjok jaringan syaraf sekitar cuping hidung pesek dan besar. Wajah tua yang pucat itu persis kapas yang terperas. Lalu perutnya terasa menggeronjal, seperti ada bangkai tikus akan keluar dari dalam

lambung. Badannya terbungkuk-bungkuk, kedua belah tangannya menekan pinggang ceking bak lebah bergantung. Mulutnya menganga, lidahnya terjulur-julur ke arah lantai seperti akan lepas. Dari sini menyembur cairan kuning dan putih yang asam dan getir. Matanya basah, melelehkan air. Anwar segera permisi memijit-mijit tengkuk tua yang keriput seperti ladang garam yang kering. Rektor itu muntah-muntah dengan dahsyat, menumpuahkan cairan kuning dan putih menimpa genangan darah.

"Ijinkan saya mengusung mayat Pak Poncho." Anwar memohon sesudah pemberontakan perut orang tua bersosok kera putih ini mereda. Hanoman mengangguk sambil berlinang air mata dan liur.

Orang-orang yang tadi tiarap itu satu demi satu bangkit. Namun wajahnya masih dicekemi tanda tanya dan ketakutan kalau-kalau ada peluru nyasar meletus tiba-tiba. Beberapa orang mencoba menelpon kepada kantor polisi terdekat. Kesibukan baru ini sempat merepotkan tiga orang operator telpon. Tujuh orang penelpon berturut-turut meminta operator menghubungkannya ke kantor polisi terdekat. Gedung pusat berlantai tigabelas berbentuk menara kerucut itu, kembali disibukkan oleh suara-suara tawon dari mulut ke mulut para karyawan yang masih kepanikan. Berpasang-pasang mata terus mengawasi pintu tengah di lantai dua, namun tak seorang pun berani mendekat ke sana.

Lonceng jam besar yang tegak di lantai dua berdentang-dentang duabelas kali. Orang-orang terkesiap. Dari ruangan yang mencurigakan itu muncul dua sosok tubuh berangkulan. Seorang-orang tua bertubuh serba putih berbusana safari biru gelap membimbing orang muda bertubuh tinggi dan

berkulit hitam berbaju hem putih dengan celana putih penuh lumuran darah. Si orang muda urung keluar, undur ke dalam lagi. Si tua menunggu di ambang pintu. Orang muda itu akhirnya keluar lagi dengan mengusung gulungan karpet merah, menetes-neteskan darah.

Orang-orang menutup hidung, ketika Anwar terbungkuk-bungkuk mengusung gulungan karpet merah, turun dari serambi halaman tingkat teratas, menuruni anak-anak tangga menuju ke pintu pesawat lift. Beberapa orang satpam yang akan mencegat berhasil dicegah kembali oleh rektor yang berjalan di belakang pengusung gulungan karpet.

Orang-orang itu mengiringkan Anwar dari belakang sampai si pembawa usungan meletakkan bebannya di atas aspal yang sedang keluar. Lalu mereka membentuk kerumunan, berdesakan berlomba ingin lebih dulu mengetahui isi gulungan karpet. Angin berhawa panas yang bertiup kencang itu membawa bau anyir ke mana-mana. Orang-orang itu terus menutup hidung dengan tangan atau sapu tangan, namun tak seorang pun beranjak menjauh. Beberapa orang terlihat muntah-muntah di atas aspal.

Ketika para penonton masih bertanya-tanya, Anwar menyalakan api di atas tempat mayat itu terbaring. Begitu cepat karpet itu menyemburkan sebuah unggunan api, seakan-akan yang disebut mayat oleh ANwar itu menyemburkan minyak menyambar sulutan api. Orang-orang tersentak. Terdiam.

Pucuk unggunan api yang kuning kehitam-hitaman itu segera menjulai-julai dan menari-nari di udara siang yang kian terik mengertap-ngertap. Angin sepoi tak ada. Langit biru pucat, sedangkan akar-akar api itu berwarna biru tua bening. Di bawah

pohon-pohon sekitar hulu boulevard hingga keluar dari rindangannya berjejal-jejal para mahasiswa, dosen dan karyawan gedung pusat. Mereka dengan terbengong-bengong dan bertanya-tanya mengepung Anwar, Hanoman dan unggunan api yang menari-narikan warna kuning, biru, merah dan jelaga. Anak-anak rambut api terjulai-julai.

Beberapa orang dosen yang cukup kenal kepada Anwar, mulai menduga-duga persoalan yang sedang mengecamuki rekannya yang tiba-tiba jadi aneh di tengah-tengah hulu boulevard itu. Mereka tahu bahwa Anwar si kandidat doktor sosiologi untuk masa dekat ini banyak mengalami hambatan-hambatan dalam mengurus kenaikan pangkat dan kariernya yang lain di UNK, sesudah ia menceraikan isterinya yang ketahuan punya hubungan gelap dengan Pak Raden Mas Soeponcho. Sang raden memang terllau nekat menggoda perempuan ayu tanpa anak ini kalau suaminya sedang ke luar negeri tanpanya. Dan perempuan itu memang sudah jatuh dalam bujuk rayu Pak Raden yang memang tampan. Memang Soeponcho ialah seorang Arjuna separuh baya dari negeri Kentaki yang sangat kondang kehalusan tutur kata dan taktiknya.

Konflik antara Anwar dengan Arjuna kampus ini makin meruncing sesudah Anwar menerbitkan buku berjudul Universitas dan Demokrasi di Negeri Kentaki. Konon Arjuna kampus inilah yang mempengaruhi Jaksa Agung Republik Kentaki untuk melarang beredarnya buku novel Arjuna Mengganggu Istri Dosen yang memang ditulis oleh ANwar sesudah perceraianya.

Siang ini beberapa orang pun bertanya-tanya, kenapa rektor cuma membiarkan tingkah Anwar yang sedang lepas kendali, dan melarang pula para satpam untuk

mengamankannya. Setahu mereka, sang rektor dan sang tokoh muda ilmuwan itu punya hubungan yang dekat sejak Anwar belum jadi dosen. Sungguh heran kenapa Hanoman tidak menggunakan pengaruhnya untuk menyetop tingkah ANwar? Sebagian mereka menduga ini manuver ANwar yang keterlaluan, pura-pura kalap, mengorbankan nyawa dan roh Soeponcho, dan siapa tahu Hanoman yang gandrung pembaharuan itulah yang mendalangnya.

Mata para kerumunan hanya memandang ketika ANwar meminta ijin rektor untuk mencopot baju yang penuh warna darah. Baju putih berdarah ini segera melayang tersambar unggun api. Kobarnya makin menjadi, tajam merobek-robek udara dengan suara gemeretak. Lapisan asap hitam membuat semacam selaput bergemeteran di ujung-ujung anak rambut api. Udara boulevard berkobar-kobar bergemeretak.

Anwar lalu menyeka perut dan dada dengan singlet yang juga sudah berwarna darah. Kaos ini dijilatnya sesaat, lalu ia meludah. Singlet ini pun ia lemparkan ke dalam unggun api. Disusul oleh celana panjang yang juga berlumuran darah. Orang-orang menduga bahwa ANwar sudah gila atau terganggu jiwanya.

Ia berdiri di sisi api unggun. Dadanya terbuka, hanya memakai celana pendek. Kulitnya yang hitam mengingatkan kepada tubuh Bima sedang berdiri di depan Hanoman. Di sekelilingnya penonton makin berdesak-desakan, saling menunggu apa yang bakal terjadi dari sosok Bima. Kulitnya berkeringat berkilat-kilat. Matanya yang besar itu nyalang memandang sekitar.

Matanya menikam menatap langit, seakan-akan ke atas padang kurusetra. Cemara dan pinus serta kenari meliuk-liukkan pucuk-

pucuknya. Sang Bima berdiri tegak di gundukan rumput dan berpidato dengan suara bariton.

"Bapak Rektor yang terhormat, Bapak dan Ibu Senat UNK dan saudara-saudara sekalian serta adik-adik mahasiswa yang saya cintai.

Saya, Anwar, dosen Fisip UNK, mohon maaf dan maklum kepada almamater dan semua sivitas akademika.

Bahwa dengan sangat terpaksa pada jam 11.45 Waktu Negeri Kentaki, tanggal 1 April tahun Wawu ini saya telah membunuh Prof. Drs. Raden Mas Soeponcho. Jabatan mendiang terakhir sebagai PR-II-UNK. Tindakan saya ini mengatasnamakan rekan-rekan sejawat dan saya sendiri yang dihambat karier dan kenaikan pangkatnya dengan berbagai dalih oleh jaringan Soeponcho, padahal penyebab asalnya ialah penyalahafsiran dan penyalahgunaan kekuasaan oleh Soeponcho yang sekarang sudah jadi debu ini.

Bukti dosa terbesar mendiang ialah mensponsori ajaran, tata cara, kebiasaan, bahasa feodalisme dan lain-lain yang berbau otoritarianisme dan sebangsanya kepada pihak-pihak yang dianggapnya bawahan dan justru ini di dalam kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi dan kebudayaan.

Atas perbuatan ini saya ikhlas menjalani hukuman dari pihak yang berwenang, baik dalam dan luar kampus maupun sejarah.

Sesudah ini saya mohon ijin kepada Rektor dan hadirin untuk mandi mencuci darah dan dosa ini di kolam halaman kampus kita ini.

Sekian dan terimakasih."

Ketika sebagian besar orang-orang kerumunan itu bertepuk tangan, sebagian kecil yang terbencong-bengong dan mengumpat-umpat, Bima tiba-tiba melejit tinggi dengan lompatan ginkang

sambil berteriak melengking. Lalu seperti diturunkan dari langit Bima tercebur ke dalam kolam. Tepuk tangan bergemuruh berbuntut sorak-sorai bergelombang-gelombang berkepanjangan.

"Hidup Anwar, hidup Anwar, hidup Anwar!"

"Anwar, Anwar, Anwaar!"

"Anwar kumat, Anwar kumat, Anwar kumat!"

Yell dan yell terus bergemuruh, bersahut-sahutan. Dan yell terus bergemuruh bersahut-sahutan. Batang-batang pohon pinus, cemara dan pohon jambe melentur-lentur ditiup angin seakan-akan turut bergembira menyatu dengan irama yell-yell itu.

Ketika tubuh dari dalam kolam itu muncul, suasana menjadi sangat hening. Si Bima itu tiba-tiba telah menjadi pucat pasi seperti daging roti. Rambutnya telah jadi kapas. Orang-orang semakin terpana-pana menyaksikan Bima putih itu mengenakan pantolan putih, kemeja panjang putih dan berkalung jam kecil yang putih platina.

Suasana pun mendadak berubah lagi menggusarkan Bima putih. Serombongan polisi datang mengepungnya. Bagaikan seekor kijang raksasa, ia segera melompat-lompat berkelit dari sergapan-sergapan polisi. Dengan gerak yang gesit ia memeluk erat-erat jenderal polisi berbintang lima yang telah sigap berdiri di samping rektor UNK. Bima putih menangis tersedu-sedu sambil mengangkat tangan minta diborgol oleh sang jenderal. Jenderal polisi yang bercelana cokelat berjaket hitam anti peluru ini menepuk-nepuk bahu Bima putih.

"Tidak usah pakai borgol, tidak perlu.

Bukankah Prof. Drs. Raden Mas Soeponcho sudah meninggal Jum'at kliwon tiga hari lalu di RS Brayat Afiat akibat serangan jantung?

Siapa sebenarnya yang anda tembak dan bakar tadi?"

"Sungguh betul Soeponcho yang saya tembak dan saya bakar!"

"Istighfar Pak ANwar, istighfar dan minta ampunlah kepada Allah. Mungkin anda salah lihat, tidak ada seorang korban pun di UNK. Anda menembak udara kosong. Mungkin bayang-bayang dendam liar sedang merasuki pikiran dan jiwa anda sehingga kesadaran anda hilang, kalah oleh hal usinasi. Mungkin itu semacam roh jahat menipu mata dan pikiran anda.

Mungkin anda merasa disakiti dan dirugikan oleh mendiang dulu selama hidupnya. Serahkan saja semuanya kepada Allah dengan ikhlas, kalau anda sudah berusaha keras mengatasinya dengan jalan-jalan yang sebaik mungkin. Atau anda belum bisa berserah diri secara tuntas kepada Allah ya?"

Jenderal itu tersenyum-senyum dengan bijak dan lembut kepada si lakon. Bima putih segera bersujud di bumi di dekat sepasang kaki sang jenderal di depan rektor tua yang sejak tadi berdiri mematung.

Saat itu pula berjangkit kabar kilat bahwa Raden Ayu Suminten telah keguguran bayi hasil hubungannya dengan mendiang karena kekagetannya mendengar rentetan tembakan dekat telinganya. Ini berdasarkan pengakuannya sebelum sebuah mobil ambulan meraung-raung membelah angkasa Kentaki yang sedang menjalankan semacam upacara penguburan mayat di hulu boulevard.

Pada saat itu juga segera Anwar memohon maaf kepada semua orang dan mohon diri untuk pergi ke dokter katanya. Pelahan-lahan tubuh Bima putih kian menyusut, menyusut dan waktu menghemuskannya jauh tinggi ke awan dan ia menghilang ditelah oleh cakrawala. Sedangkan matahari terus menyala-nyala. \*\*\*

# LUKISAN MARIA

PH. JOKO PINURBO

Yusuf bukanlah seorang pelukis. Sehari-hari dia bekerja sebagai guru SD di kotanya yang sumpek dan pengap.

Kehidupan keluarganya boleh dikatakan sangat payah. Anaknya lima, masih kecil-kecil, semuanya kucel dan kurus. Dan untuk menambah penghasilan keluarga, istrinya berjualan rokok dan benzin di bagian depan rumahnya.

Baik Yusuf maupun istrinya, Maria, adalah teman-teman dekat saya ketika kami sama-sama menuntut ilmu di SPG. Kebetulan sayalah makcomblang yang mempertemukan Yusuf dengan Maria, meskipun saya sendiri waktu itu sebenarnya mencintai Maria dan secara diam-diam ingin menggaetnya.

Seingat saya, Maria resmi menjadi pacar Yusuf dalam sebuah acara lotisan di rumah Marta, salah seorang karib kami. Atas keberhasilan saya membimbing Maria ke haribaannya, entah berapa kali Yusuf mengucapkan kata-kata terima kasih sambil berjanji bahwa ia tidak akan pernah melupakan saya kalau kelak kemudian hari dia menjadi orang yang sukses.

Saya pura-pura turut berbahagia atas kebahagiaannya,

sungguhpun dalam hati saya sangat sedih dan kecewa karena Maria tidak berhasil saya bimbing ke haribaan cinta saya sendiri. Memang saya pernah mengatakan kepada Maria bahwa sebenarnya saya pun mencintainya, bahkan cinta saya padanya jauh lebih besar daripada cinta Yusuf. Dengan jujur pula saya nyatakan bahwa kemakcomblangan saya tidak lain hanya merupakan siasat saya sendiri agar saya dapat selalu berjumpa dengan dia.

Maria tidak ambil pusing dengan siasat saya. Hanya saja dia mengingatkan bahwa ke haribaan siapa cintanya akan jatuh sepelehnya merupakan wewenang dia. Saya mengiyakannya sambil berdoa dalam hati semoga dia berkenan menggiring cintanya kepelukan saya seorang.

Lulus dari SPG, Yusuf langsung bekerja di sebuah SD yang sama sekali tidak ternama. Saya sendiri melanjutkan kuliah di IKIP, dan setelah sempat keluar-masuk ruang kuliah selama dua tahun saya dipersilahkan mengundurkan diri karena IP saya tidak memenuhi syarat untuk dapat melanjutkan kuliah. Akan halnya Maria, dia tidak sempat menamatkan SPG-nya karena tidak naik

kelas. Saya tahu betul dia tidak naik kelas bukan karena goblok, melainkan semata-mata karena waktu dan perhatiannya habis untuk memikirkan siapa lelaki yang harus dia terima dalam panguannya. Bahwa akhirnya dia memilih Yusuf, dia sendiri katanya tidak tahu pasti.

Baru satu tahun bekerja, Yusuf sudah berani membimbing Maria ke pelaminan. Melalui salah seorang temannya dia memohon dengan sangat agar saya berkenan hadir dalam acara pernikahannya. Tentu saja saya tidak sudi menyaksikan orang yang diam-diam saya cintai menjatuhkan diri dalam pelukan orang lain, meskipun baik Yusuf maupun Maria tetap saya anggap sebagai sahabat-sahabat saya.

Meskipun begitu, melalui sepucuk surat yang saya tulis dengan ogah-gahan sehari menjelang pernikahan mereka saya sempat menyampaikan selamat bahagia sembari menyinggung janji yang pernah diucapkannya kepada saya, yakni kalau kelak kemudian hari dia menjadi orang yang sukses hendaknya dia tidak melupakan saya.

Tentang saya sendiri, begitu dipersilahkan meninggalkan IKIP

dengan tenang, saya langsung dibimbing oleh mantan dosen wali saya untuk mengikuti kursus jurnalistik. Dalam pandangan dia, saya mempunyai bakat yang lumayan dalam hal mempermainkan dan memperdaya kata-kata. Lewat kursus itu saya memang mendapatkan ketrampilan jurnalistik yang cukup memadai untuk ukuran seorang wartawan kelas tiga. Selanjutnya jadilah saya seorang wartawan lepas untuk beberapa koran kelas kambing yang memberikan honor sangat kecil.

Sampai sekarang saya masih tetap membujang. Bukan karena tidak ingin menikah dan mempunyai anak, tetapi semata-mata karena setiap perempuan yang menjadi pacar saya hengkang meninggalkan saya karena satu dan lain hal. Salah satu sebabnya, terus terang saja, karena mereka kemudian menemukan tambatan hati, belahan jiwa, yang lebih hebat dari saya. Dan aneh tapi nyata, semua lelaki yang kemudian menjadi suami mantan pacar-pacar saya adalah teman-teman dekat saya sendiri seperti halnya Yusuf dulu.

Pada suatu hari, tanpa kencan terlebih dulu, Yusuf datang ke indekosan saya. Waktu itu saya sedang berkemas-kemas pergi ke sebuah gedung kesenian untuk meliput sebuah pementasan teater. Kedatangan Yusuf ke indekosan saya benar-benar menyalahi adat. Namun yang membuat saya heran dan terkejut bukan kedatangannya yang tak dinyana-nyana itu, melainkan karena ia datang dengan membawa sebuah lukisan berukuran besar.

Sayang sekali saya tidak sempat melampiaskan rasa penasaran saya karena Yusuf buru-buru "menodong" saya. Dengan singkat dia ceritakan ihwal lukisan itu. Lukisan itu, katanya, hasil karya dia sendiri. Mengapa dia melukis,

konon semata-mata karena permintaan isterinya.

Ketika itu isterinya dilanda rasa putus asa yang hebat karena penyakit leukimia yang diberikannya. Entah dorongan apa yang mendesak hatinya, tiba-tiba -- dalam keadaan frustrasi dan kosong harapan -- Maria minta dibuatkan lukisan dirinya. Lukisan itu katanya akan menjadi hiburan yang dapat meringankan beban penderitaannya. Karena kasih sayang Yusuf terhadap isterinya demikian besarnya, dan karena ia tidak tahan melihat Maria sangat menderita, dia langsung memenuhi keinginannya, meskipun dia sendiri sungguh-sungguh tidak dapat melukis.

Entah keajaiban apa yang menguasainya, lukisan yang dibuatnya ternyata bisa sebagai itu. Maria tercengang-cengang melihat lukisan dirinya di atas sebuah kanvas besar. Ia tampak puas dan bahagia. Memang lukisan itu, betapapun bagus dan menakjubkannya, tidak berpengaruh apa-apa terhadap penyakitnya selain bahwa ia masih dapat merasakan kebahagiaan dan indahnyanya dunia.

Diam-diam terpikir oleh Yusuf untuk menjual lukisan itu tanpa sepengetahuan isterinya. Dia ingin mendapatkan sejumlah uang untuk biaya pengobatan Maria. Bahwa lukisan itu dia tawarkan kepada saya, tak lain karena saya memang gemar mengoleksi lukisan, di samping karena saya merupakan teman dekatnya yang diharapkan dapat mengerti kesulitannya.

Saya memang dapat memahami keadaannya, akan tetapi dengan sangat menyesal tidak dapat memenuhi harapannya berhubung pada saat itu di kantong saya betul-betul tidak ada duwit. Saya hanya berpesan supaya lukisan itu disimpan baik-baik, dan kalau sudah cukup ada uang saya akan segera

menggantinya. Dengan wajah pucat dan memelas dia mengatakan dapat memaklumi keadaan saya.

Sebelum berbalik meninggalkan indekosan saya, saya sempat mengatakan pada dia bahwa saya senantiasa melambungkan doa-doa permohonan untuk kesembuhan isterinya, dan untuk ini dia mengucapkan banyak terima kasih. Saya sempat akan menitikkan air mata melihat dia berjalan gontai menenteng kembali lukisannya yang seperti dikatakannya sendiri mungkin merupakan satu-satunya lukisan yang pernah dibuatnya selama hidupnya.

Beberapa hari kemudian saya datang ke sebuah pameran lukisan di sebuah gedung pusat kebudayaan. Ada lima orang pelukis ambil bagian dalam pameran itu, semuanya pelukis-pelukis kondang yang mempunyai reputasi nasional, bahkan ada yang internasional. Kebetulan saya kenal dekat dengan salah seorang dari mereka, namanya Yudas. Yudas ini termasuk tokoh gerakan seni rupa baru yang gigih memperjuangkan perlunya keterlibatan sosial para seniman.

Sudah sejak di kelas satu SPG Yudas saya kenal sebagai orang yang memiliki bakat besar dalam soal mempermainkan dan memperdaya cat dan kanvas. Menurut penuturannya sendiri, bakat melukisnya sudah kelihatan beberapa hari sebelum dia masuk TK. Dan yang lebih penting, semenjak dulu Yudas itu orangnya murah hati. Dia sering membuatkan saya gambar karena saya memang tidak bisa menggambar sama seperti Yusuf. Karena kebaikan-nyalah nilai menggambar saya selalu bagus.

Sebagai pamrih -- katakanlah demikian -- atas jasa baiknya terhadap saya, Yudas sering minta tolong saya untuk menyampaikan



surat-surat cintanya kepada seorang gadis yang disembah dan dipujanya dalam hati. Gadis itu tidak lain adalah Maria, yang dalam waktu bersamaan juga menjadi incaran Yusuf dan saya, meskipun Yusuf maupun Yudas tidak menangkap isyarat bahwa saya tergila-gila akan Maria.

Tampilnya Yudas sungguh saya anggap dapat menghambat, bahkan menghancurkan, usaha saya menggaet Maria. Maka sering dengan sengaja suratnya untuk Maria tidak saya sampaikan. Dengan kurang ajar sering juga suratnya saya buka dan saya baca. Membaca surat-surat Yudas benar-benar dapat membangkitkan perasaan cemburu yang dahsyat. Kata-katanya puitis, romantis, berbobot, ditambah dengan tulisannya yang artistik.

Saya yakin perempuan yang benar-benar perempuan akan terbuai-terlena membaca surat-suratnya. Tentu saja saya juga yakin

bahwa Maria pun akan mengalami hal serupa karena di mata saya Maria adalah perempuan yang benar-benar perempuan. Demikianlah, mengingat surat Yudas saya rasakan dapat menengancam kedudukan saya di hadapan Maria, setelah selesai saya baca dengan perasaan cemburu yang meletup-letup surat itu segera saya lemparkan ke got.

Bahwa Yudas kemudian sukses menjadi pelukis jempolan, sementara saya hanya sanggup menjadi wartawan kelas kambing dan Yusuf hanya sanggup menjadi guru di sebuah SD swasta yang sama sekali tidak ternama, sungguh-sungguh tidak dapat saya mengerti. Sama seperti saya tidak dapat mengerti mengapa akhirnya Maria memilih Yusuf dan bukan Yudas atau saya.

Begitu saya memasuki ruang pameran, Yudas menyambut saya dengan hangat. Dia lalu membim-

bing saya melihat-lihat lukisan-lukisan terbarunya. Ada sepuluh hasil karya terbarunya yang dipajang di sana. Dan entah iblis macam apa lagi yang menciptakan kejutan dalam diri saya, saat itu pun saya kembali dikejutkan.

Saya terkejut melihat lukisan Yusuf ikut terpampang di salah satu dinding ruang pameran. Namun yang lebih mengejutkan saya, lukisan itu terpajang atas nama Yudas. Saya memang melihat tanda tangan khas Yudas di sudut kanan bawah kanvas. Sayangnya sekali saya ragu-ragu apakah pada waktu lukisan itu dibawa ke indekosan saya, saya melihat tanda tangan itu atau tidak karena saya memang tidak begitu memperhatikannya.

Lukisan itu sendiri amat menakjubkan dan menjadi salah satu pusat perhatian para pengunjung. Saya juga tercengang-cengang melihatnya dan baru saat itulah saya benar-benar dapat me-

nikmatinya. Ketika lukisan itu dipertontonkan oleh Yusuf di indekosan saya, perasaan saya biasa-biasa saja karena -- sekali lagi -- saya tidak begitu memperhatikannya. Pikiran dan perasaan saya saat itu lebih tercurah pada penderitaan Maria dan kesedihan Yusuf.

Alangkah terkurasnya perasaan saya oleh lukisan ajaib itu, meskipun saya sendiri tidak dapat mengatakan secara pasti perasaan macam apa yang tengah mengharubiru batin saya.

Seorang perempuan dengan gaun putih tidur terlentang dengan sangat tenang di atas hamparan rumput hijau di sebuah taman kota. Kedua tangannya disilang di dada sambil memegang setangkai mawar merah. Di latar belakang tampak samar-samar gugusan gedung pencakar langit dalam kombinasi aneka macam warna. Cahaya oranye matahari senja tumpah di atas gedung-gedung itu. Beberapa ekor burung meluncur terbang menuju ufuk. Dan langit biru dengan sedikit awan membayang di atas sana.

Seandainya pada saat itu saya diperbolehkan menangis, saya ingin menangis sejadi-jadinya. Mungkin saya terlalu sentimental, gampang trenyuh dan tersentuh hanya oleh sebuah lukisan. Saya sendiri tidak tahu mengapa.

Baik mata, pikiran dan terutama perasaan saya mengatakan bahwa perempuan yang tidur terlentang di taman itu adalah Maria. Memang bukan Maria yang kurus dan lusuh, yang sehari-hari berjualan rokok dan bensin, yang anaknya lima dan semuanya kucel, atau Maria yang hanya isteri seorang guru SD yang melarat, melainkan Maria yang telah menjelma menjadi perempuan gaib dalam naungan kelembutan roh dewata. Saya mendengar perasaan saya mengatakan bahwa Maria yang terlentang tenang di atas kanvas

dapat melihat setiap gerak dan getaran dalam jiwa saya, dan hal ini membuat saya begitu bahagia.

Suasana hati saya menjadi berantakan oleh hiruk pikuk para pengunjung. Baru saya sadari bahwa sekian banyak orang berdesak-desakan di depan lukisan Maria dengan kekaguman yang tak habis-habisnya. Saya lihat Yudas sangat kewalahan menjawab berondongan pertanyaan dari para penggemarnya. Dan setiap jawaban yang dilontarkannya memancing orang untuk bertanya lebih jauh lagi.

Seorang kritikus seni rupa yang sangat disegani dengan terus terang mengatakan bahwa lukisan itu merupakan sebuah masterpiece dalam sepuluh tahun terakhir. Lukisan itu, katanya, tercipta dari kehalusan jiwa seorang seniman yang sangat peka terhadap getaran-getaran lembut yang tersembunyi di balik misteri kehidupan. Jari-jari tangan sang seniman telah bersenyawa dengan roh kelembutan jiwa manusia yang gaib dan mistis hingga sanggup menghasilkan sapuan-sapuan kuas yang secara impresif mampu menyentuh dimensi-dimensi terdalam kemanusiaan.

Seorang wartawan harian terkemuka mencoba memancing sang kritikus dengan pertanyaan yang lebih lugas: apa yang sebenarnya mau dikatakan oleh lukisan itu dan apa relevansinya dengan kehidupan sekarang? Dengan kecerdikan seorang pakar sang kritikus mengungkapkan hasil interpretasinya bahwa lukisan itu merupakan hasil paduan harmonis dari kesadaran mulia tentang nilai luhur cinta kasih, perdamaian, dan kemerdekaan. Hanya itu yang dapat diungkapkannya, katanya diplomatis, sebab keagungan yang bersemayam di balik lukisan itu tidak mungkin dapat dirumuskan dengan kata-kata.

Tanpa bermaksud mengingkari cetusan pendapat sang kritikus, seorang pakar kebudayaan mencoba mengemukakan hasil penghayatan dan pemahamannya dalam versi yang lain. Menurut dia, di balik keanggunan dan kelembutan lukisan itu justru tersembul tragedi klasik kehidupan manusia. Lukisan itu katanya memperlihatkan wajah manusia dari sisinya yang menakutkan dan mengerikan. Ia mengakui belum pernah mengalami teror mental sebesar itu.

Setiap saat, ujar sang pakar kebudayaan dengan fasih, manusia membangun dan membangun dan pada saat yang ber-samaan menghancurkannya pula. Di saat manusia dengan gagahnya menegakkan kegemilangan dunia, di saat itu pula ia menggoreskan pisau kematian dalam dirinya. Ia mengaku sangat ngeri melihat lukisan itu dan meminta kepada para pengunjung supaya tidak menanyainya lebih jauh.

Tanpa mengurangi rasa hormatnya terhadap sang kritikus seni rupa dan sang pakar kebudayaan, dengan santai dan tenang Yudas, si pelukis, menuturkan dengan singkat bahwa lukisannya itu semata-mata terlahir dari keterharuan jiwanya atas penderitaan hidup manusia yang secara nyata dia saksikan di depan mata kepalanya sendiri. Sedikit pun Yudas tidak menyinggung-nyinggung siapa perempuan yang dia jadikan model lukisannya.

Dalam perjalanan pulang ke indekosan, pikiran saya diteror oleh pertanyaan: siapa sebenarnya pembuat lukisan gaib itu, Yudas atau Yusuf? Tentu saja akhirnya saya memastikan memang Yudaslah pelukisnya sebab orang seperti Yusuf yang sama sekali tidak dapat melukis mustahil dapat membuat lukisan sebagus itu. Kemudian saya berkesimpul-

lan bahwa segala tutur kata dan penampilan Yusuf di indeksoan saya tempo hari hanya sandiwara dan omong kosong belaka.

Tiba-tiba timbul kebencian dalam diri saya terhadap Yusuf, meskipun dia teman saya. Saya dapat memaklumi kesulitannya, tetapi bahwa dia tega mengambil jalan pintas dengan memanfaatkan kebesaran dan ketenaran temannya sendiri untuk mengatasi kesulitannya benar-benar saya kutuk. Saya tahu persis Yudas orang yang tidak pernah sampai hati menolak permintaan tolong dari orang lain, meskipun untuk itu kadang-kadang dia harus mengorbankan dirinya sendiri.

Pada hari kedua pameran saya tidak melihat lagi lukisan Maria terpajang di dinding ruang pameran. Dari Yudas sendiri saya mendapat keterangan bahwa lukisan itu telah dilelang oleh seorang pengusaha terkemuka yang sangat berminat untuk memilikinya dengan harga dua kali lipat dari harga yang dipasang Yudas. Saya menyaksikan sendiri memang banyak orang berminat untuk mendapatkan lukisan itu, meskipun Yudas memasang tarif yang cukup tinggi: satu juta. Menurut Yudas pula, sebetulnya pernah terlintas dalam hatinya untuk menghadiahkan lukisan itu kepada saya. Tetapi karena waktu itu dia benar-benar membutuhkan uang, dengan sangat menyesal dia mengurungkannya.

Hari itu juga saya membaca liputan tentang pameran tersebut di harian ibu kota paling terkemuka. Sebagian liputan khusus berisi ulasan tentang lukisan Yudas yang selalu saya sebut sebagai lukisan Maria. Dan apa lagi yang dipaparkan di sana kalau bukan komentar sang kritikus seni rupa dan sang pakar kebudayaan ditambah pengakuan Yudas sendiri sebagai sang pencipta. Ditampangkan pula foto

lukisan maria, dan Yudas, sang pelukis, berdiri di sampingnya dengan anggunnya.

Sore harinya seorang wartawan yang saya kenal mempunyai keahlian khusus mengungkap hal-hal yang tak terduga memberikan info bahwa lukisan yang saya sebut-sebut sebagai lukisan Maria itu benar-benar buatan Yusuf, suami Maria. Yudas, demikian ia menjelaskan, telah membelinya dengan harga yang sangat murah dan kemudian membubuhkan tanda tangannya sendiri di atas lukisan itu. Berapa persisnya Yudas membayar, dia tidak tahu selain pokoknya sangat murah.

Antara percaya dan tidak, pikiran saya terasa melayang-layang. Untuk meyakinkan saya, rekan wartawan itu menuturkan bahwa seorang tukang pos yang dikenalnya melihat Yusuf membawa lukisannya ke rumah Yudas. Kebetulan waktu itu si tukang pos sedang mengantarkan surat untuk Yudas. Kalau saya tidak percaya, katanya, dia sanggup mempertemukan saya dengan tukang pos itu.

Alangkah busuknya kamu Yudas, tiba-tiba hati saya mengumpat. Dan siapa di dunia ini yang lebih malang dari kamu, Yusuf? Dan siapa yang lebih menderita dari engkau, Maria? Meruyaklah kemudian dalam diri saya perasaan benci terhadap Yudas, meskipun dia juga teman saya. Bagi saya Yudas tak lebih dari manusia hina yang dengan ketenaran dan kebesaran namanya tega nian membeli penderitaan temannya sendiri untuk kepentingannya.

Dengan perasaan geram saya buka koran yang memuat foto Yudas bersama lukisan Maria. Sambil mengucapkan sumpah serapah kepada roh jahat yang bermukim dalam jiwa Yudas, saya tusukkan puntung rokok yang masih menyala tepat pada jidat

Yudas. Setelah saya dahaki, koran itu kemudian saya lemparkan ke comberan.

Dengan meminta persetujuan rekan wartawan tadi, malamnya saya langsung mengetik naskah yang isinya mengutuk Yudas habis-habisan dan membeberkan kecurangannya sehubungan dengan lukisan Maria. Tidak lupa saya paparkan perihal Yusuf, pembuat lukisan yang sebenarnya, lengkap dengan keadaan keluarganya yang sangat menyedihkan, khususnya penderitaan Maria, isteri Yusuf. Saya membuat tiga tulisan dengan versi yang berbeda-beda, meskipun intinya sama. Tulisan-tulisan tersebut saya antar langsung ke kantor redaksi koran-koran kelas kambing yang menjadi lahan saya.

Meskipun hanya dimuat di koran-koran kelas kambing, tulisan saya dapat segera mendatangkan reaksi hebat yang beruntun dari berbagai pihak dan kalangan, termasuk kalangan seni lukis sendiri. Semuanya mengutuk dan memojokkan Yudas.

Saya juga berkesempatan meminta pendapat dari kritikus seni rupa dan pakar kebudayaan yang telah memberikan komentar tentang lukisan Maria. Saya juga memohon dengan sangat agar mereka berdua sudi mencabut semua pernyataan yang pernah mereka ucapkan dan yang kemudian dimuat di harian ibu kota paling terkemuka.

Melalui koran yang sama kedua pakar tersebut memberikan tanggapan bahwa sama sekali tidak ada alasan untuk mencabut pernyataan mereka tentang lukisan yang kemudian menimbulkan skandal itu. Terlepas dari siapa pelukisnya, apa yang telah mereka ungkapkan tentang lukisan itu tetap berlaku karena pada waktu itu mereka memang berbicara tentang lukisan itu sendiri. Mereka tegaskan pula bahwa ketenaran

dan kebesaran nama Yudas sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang mereka katakan. Seandainya pada saat itu mereka tahu lukisan itu bukan karya yudas pun, demikian mereka menandakan, mereka tetap akan mengatakan hal yang sama.

Pada suatu pagi yang masih pagi sekali pintu kamar indekosaan saya diketuk orang. Alangkah terperanjatnya saya, si pengetuk pintu itu ternyata salah seorang anak Yusuf. Dia datang kepada saya untuk mengabarkan kematian ibunya, Maria. Tanpa sempat mengambil jarak terhadap apa yang baru saja saya dengar, pagi itu saya langsung menangis menjerit-jerit, meskipun tak sebin-tik air mata pun meleleh dan tak sepotong suara pun keluar dari mulut saya.

Ketika anak Yusuf pergi meninggalkan indekosaan saya, sama sekali saya tidak menyadari kepergiannya itu. Pikiran dan perasaan saya berdentum-dentum. Dalam keadaan yang tidak dapat saya kendalikan sempat juga pikiran saya melayang ke Yudas. Andaikata uang dua juta itu tidak masuk ke kantong Yudas, melainkan ke kantong Yusuf, mungkin ceritanya akan lain.

Maria dikuburkan di sebuah pemakaman umum yang terpen-cil, kotor dan tak terawat. Kepergiannya hanya diantar oleh kira-kira tiga puluh orang kerabat, tetangga dan handai taulan. Anehnya, Yudas ada di antara mereka. Dia kelihatan sangat murung, namun saya me-nganggapnya hanyalah sandiwara belaka. Dan entah kebetulan en-tah tidak, selama mengiring jenazah Maria, Yudas selalu berada di samping Yusuf dan saya, meskipun kami saling membisu.

Dipekuburan Maria sebetulnya saya ingin, ingin sekali, me-nyaksikan kehadiran sang kritikus seni rupa dan sang pakar

kebudayaan yang tempo hari ber-bicara dengan fasihnya tentang lukisan Maria. Juga saya inginkan hadirnya si pengusaha terkemuka yang telah melelang lukisan Ma-ria.

Pada waktu pamitan kepada Yusuf sekeluarga, Yusuf menga-takan kepada saya bahwa sesaat menjelang kematiannya Maria sempat menitipkan salamnya untuk saya dan anehnya juga untuk Yudas.

Kira-kira seminggu setelah kepergian Maria, saya menyem-patkan diri datang kerumah Yusuf. Maksud kedatangan saya tidak lain untuk menyampaikan niat saya mengambil salah seorang anak Yusuf untuk saya biyai sebatas kemampuan saya. Sampai di rumah Yusuf saya terperangah melihat Yudas telah nongkrong di sana. Baik Yusuf maupun Yudas menyambut saya dengan sangat ramah, kemudian mereka mer-angkul saya, sementara saya sendiri tidak tahu apa yang harus saya perbuat.

Di hadapan Yusuf, Yudas me-ngatakan kepada saya bahwa dia telah membaca semua tulisan saya di koran yang isisnya mengutuk dia habis-habisan. Atas segala apa yang telah saya katakan dan saya perbuat terhadap dia, dia me-nyatakan tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap saya. Demikianpun dia telah membaca dan mendengar reaksi-reaksi he-bat dari berbagai pihak dan ka-langan yang semuanya menyer-ang dan memojokkan dia. Itu semua pun dia katakan tidak ber-pengaruh apa-apa terhadap di-rinya dan sama sekali dia tidak menganggapnya sebagai persoalan penting.

Selanjutnya Yudas menutur-kan bahwa uang dua juta hasil pelelangan lukisan Maria telah dia serahkan sepenuhnya dengan tulus dan ikhlas kepada Yusuf un-tuk biaya anak-anak Yusuf dan

Maria. Dia juga berniat mengam-bil salah seorang anak Yusuf un-tuk menjadi anak asuhnya, tentu saja bila Yusuf memperkenankan-nya.

Saya tidak tahu di mana pikiran dan perasaan saya pada saat itu berada. Saya hanya sempat mem-perhatikan salah seorang anak Yusuf sedang memotong-motong kertas koran untuk dijadikan la-yang-layang. Meskipun jaraknya cukup jauh dari tempat saya duduk, saya dapat melihat dengan jelas foto Yudas beserta lukisan Maria di atas kertas koran yang dipotong-potong itu.

Anak Yusuf tampak puas dan senang sekali dapat membuat sebuah layang-layang dari lemba-ran kertas koran yang katanya dia pungut dari sebuah tempat sam-pah di belakang rumah te-tangganya. Dia terburu-buru membawa layang-layangnya ke tepian jalan, kemudian meluncur-kannya terbang ke angkasa. Di angkasa sekian banyak layang-layang yang jauh lebih bagus dan berwarna-warni telah siap me-nyambut kedatangan layang-la-yangnya. Lalu dengan gagah ber-ani dia mempertarungkan layang-layangnya dengan layang-layang lain yang dimainkan seorang anak dari seberang.

Si anak Yusuf yang gagah berani itu kemudian melongo menyaksikan layang-layang putus dikalahkan lawannya yang jauh lebih bagus. Ke mana layang-la-yangnya melayang, dan dimana ia nyangkut, saya tidak tahu. Mungkin ia akan mendarat di atas kuburan Maria, ibunya.

Di hadapan Yusuf dan Yudas saya tidak tahu harus ngomong apa. Saya hanya mendengar suara hati saya mengatakan bahwa kami hanyalah bidak-bidak catur yang dipermainkan oleh tangan-tangan raksasa. Dari mana datangnya suara itu? Saya yakin benar, itu suara Maria. \*\*\*

## Tera dengan Perampok dan Penontonnya

Semacam ketakutan yang hingga kini masih mewarnai dunia pertelevisian di Solo khususnya, ialah tidak sanggupnya para pekerja teater dalam hal menyerap para peminat. Perhitungan "untung-rugi" atau setidaknya-tidaknya "kembali modal" merupakan masalah yang sulit diselesaikan. Takut rugi atau takut tidak ditonton oleh sejumlah orang yang ditargetkan, selalu menjadi bayang-bayang yang menghantui. Kenyataan inilah yang jadi sebab jarang pementasan. Teater Gapit, yang sebetulnya memiliki potensi besar untuk memikat peminat, pun tidak berani mendisiplinkan diri dengan menargetkan sekian kali pementasan dalam suatu kurun waktu. Dan Tera (Teater Surakarta) kali ini, tanggal 12 Agustus 1988, tidak berani memperpanjang pementasan, dengan alasan yang persis sama dengan: Biaya latihan, biaya pementasan, dan biaya lain-lain yang berhubungan dengan itu tidak (akan) sebanding dengan 'biaya yang kembali'. Mungkin hanya Teater Gidag Gidig yang berani menerobos ketakutan tersebut, dan nampaknya mereka semakin yakin akan berhasil mengingat bahwa manajemen yang mereka ciptakan cukup bagus melebihi grup-grup teater lain di Solo.

Harus diakui, memang, bahwa kuantitas pementasan bukanlah jaminan keberhasilan. Namun justru dengan seringnya pementasan dapat diharapkan munculnya keakraban dan keterjalinan ikatan jiwa antara para pemain dengan dunianya. Kelihatan seorang pemain menjadi semakin mapan dan mantap sehingga terlihat terbiasa, bahkan alamiah! Di samping itu, seringnya pementasan juga cukup memungkinkan untuk menciptakan suasana nyaman grup-grup teater di dalam kehidupan masyarakat yang kenyataan adanya.

Jarangnya pementasan tidak dapat secara mudah mengikis kesan asing dari dunia teater di dalam masyarakat di mana ia hidup. Sebagai contoh, adalah pentas Teater Surakarta (Tera 12 Agustus 1988 yang lalu, dengan menampilkan lakon *Perampok* karya J.F. Schiller yang disadur oleh WS Rendra. Dalam pentas yang disutradarai Bambang Aerte itu, penonton yang datang terdiri dari para peserta lomba Baca Puisi se-Jawa Tengah, beberapa peminat, dan anggota-anggota grup-grup teater yang lain. Penonton yang tidak lain daripada para peserta lomba baca puisi (dan mereka mengajak orang tuanya atau kawan-kawannya) memberikan kesan yang kurang positif. Mereka seringkali 'merusak' suasana sebuah pementasan, sehingga kesan 'mengganggu' penikmatan besar sekali. Suara tawa yang dibesar-besarkan, celetukan yang konyol, dan semacamnya mengotori penyampaian cerita.

Tentu saja para penonton itu tidak dapat dipersalahkan. Besar kemungkinan memang mereka tidak mengerti 'konvensi' melihat pementasan teater. Seorang teman dari Australia, yang ikut melihat pentas itu memberikan gambaran betapa 'gangguan' dari penonton semacam itu tidak mungkin terjadi di negaranya, karena di sana memang ada 'larangan' berbicara (apalagi keras-keras) di dalam gedung pertunjukan. Jadi sebenarnya kekeliruan yang menyebabkan terjadinya 'pengotoran' itu adalah belum terciptanya iklim yang sesuai dengan kemauan dunia pentas panggung. Lantas, apakah para pekerja teater yang harus dipersalahkan? Karena mereka tidak memiliki keberanian 'berkorban' terlebih da-

hulu? Pertanyaan ini lebih baik kita renungkan lebih matang lagi.

Kurang seringnya pementasan juga membawa 'kegagalan'. Kegagalan ini mungkin tidak sekadar disebabkan oleh kemampuan para pemain, tetapi juga karena daya tangkap (tingkat apresiasi) para penonton yang belum terlatih. Dalam *Perampok*, tokoh Sudrajad yang diperankan Gigok Anurogo tampil bagus. Penguasaan karakter tokoh, akting yang pas, dan vokal yang mantap dimiliki oleh Gigok. Beberapa pemain lain, Gender (dimainkan Winarso), Legowo (Dedek Witranto), dan Sumbogo (St Haryono) serta Sentanu (St. Wiyono), cukup memperkuat keberhasilan pentas itu. Namun keberhasilan ini menjadi agak hambar lantaran sering terganggu suara-suara dari penontonnya.

Tata lampu dalam pementasan tersebut sangat lemah. Hengky Sy Rivai sebagai pemegangnya jelas harus lebih sering berlatih. Dan latihan ini dengan sendirinya melibatkan para pekerja teater yang lain. Hanya bekal pengalaman dalam penanganan tata lampu yang luas (artinya: sering menjadi penata lampu dalam pementasan-pementasan) kelincahan dan ketepatan pengaturan cahaya dapat tercapai lebih baik.

Musik pengiring agaknya tergesa-gesa disiapkan, atau barangkali lantaran sederhananya peralatan, sehingga dukungan yang diberikan terbatas pada suasana-suasana tertentu. Musik dalam pementasan *Perampok* di tengah-tengah para penonton yang masih awam dan agak asing itu, cenderung dinomorbelakangkan. Kendang, kotak kayu, dan gender serta tepukan tangan pemusiknya kehilangan makna di telinga para penonton.

Sesungguhnya, kisah saduran WS Rendra yang dimainkan Tera tersebut sangat menarik dan mengandung nilai berat. Kisahnya terjadi pada masa Sultan Agung di Mataram melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kadipaten Lumajang yang kehilangan adipati, merupakan puncak peristiwa. Nyai Ageng Pangeran Pati, janda sang adipati, dirongrong oleh putra keduanya (Sudrajad) yang menginginkan kedudukan ayahnya dan kekasih sang kakak (Legowo) yang bernama Roro Kumolo, dengan jalan memfitnah. Janda tua itu akhirnya mati lantaran tekanan batin. Dan Legowo sebagai kakak tidak mengetahui sejelas-benarnya keadaan Lumajang, apalagi setelah ia terdesak oleh hutang-hutangnya kepada para bangsawan Mataram yang menyebabkan ia dan kawan-kawan terpaksa menyingkir ke hutan, menjadi perampok.

Tentara Mataram menjadi musuh, di samping musuh sebenarnya, yaitu penjajah. Legowo dan kawan-kawan yang menjadi perampok pun mulai diracuni oleh nafsu-nafsu yang tumbuh dari dalam tubuh gerombolan itu sendiri, sehingga rakyat kecil desa Sumber Agung menjadi korbannya. Untungnya, racun dari dalam ini secepatnya dapat diatasi, setelah Legowo memperoleh kejelasan ulah anak buahnya dari salah seorang anggota masyarakat (Mbok Wagirah).

Roro Kumolo, kekasih Legowo, yang diingini oleh Sudrajad melarikan diri dari Lumajang bersama pembantunya. Mereka memberitakan kematian ibunya pemimpin perampok itu, sekaligus sebab-sebabnya. Akhirnya pecah perang saudara, Sudrajad terpojok dan bunuh diri dengan minum racun.

Sumarsono

## Teater Permainan Akhir

Suatu hal yang merupakan bonus buat penonton dari pementasan ini kemampuan para pemainnya untuk mewujudkan segala yang diinginkan oleh sutradaranya. Mereka bermain dengan penguasaan seni akting yang terpercaya hingga kita ditulari perasaan ingin untuk menemui mereka kembali di atas panggung teater. Inilah hal yang mengandung harapan seperti diungkapkan di awal catatan itu. Ditambah dengan kemauan berteater Djoko Quartantio yang berani memilih karya yang betul-betul bagus, meskipun belum cukup berani menghadapi resiko dari problematik komunikasi yang menantanginya. Dalam konteks proses pengolahan teater absurd, terutama sekali yang menyangkut interpretasi dan konsep-konsepnya, seorang sutradara mungkin memerlukan lebih banyak kesabaran dan ketekunan untuk membaca "kemauan" naskah itu sendiri sebelum ia mengambil keputusan untuk melakukan rangkaian tindakan yang berlandaskan kebebasan kreatif.

Dengan demikian ia bisa lebih jitu dalam mempertimbangkan alasan Beckett untuk menyajikan ruang dan properti yang bagaikan penjara, pengap dan suram yang terkadang membawakan suasana seperti kuburan. Dengan membuyarkan semuanya itu maka pola permainan yang diharapkan sekaligus kehilangan ritme dan beberapa repetisi tak lagi berfungsi sebagai pembentuk irama permainan. Sungguh sayang. Hingga gelombang nafas maut, kebuntuan, keedanan yang sia-sia yang menghempaskan semua tokoh-tokohnya tidak wujud di atas panggung.

Dugaan bahwa pementasan ini merupakan kristalisasi dialog konsep *Teater Diam* yang diperkenalkan Djoko Quartantio awal tahun 80-an dengan dunia teater absurdnya Beckett, ternyata meleset karena di antara keduanya ada yang bernama publik, yang mungkin menggoda Djoko Quartantio dengan berbagai kebimbangan. (Leon Agusta)

Dengan kesadaran bahwa kita dapat mengandaikan terbentuknya dialog atau diskusi, bertolak dari realitas pemanggungan *Permainan Akhir* yang sedang kita bicarakan, beberapa hal dapat dicatat. Djoko Quartantio cukup setia terhadap *bahasa teater* Samuel Beckett dalam pengertian terbatas. Hanya sekedar tidak mengobrak-abrik ungkapan kata-kata dalam naskah. Tetapi dalam pengolahannya ia melakukan keputusan-keputusan sendiri yang tidak dijuruskan ke arah terbentuknya suatu format standar bagi pementasan naskah yang dipilihnya. Meskipun seluruh kebutuhan untuk terbentuknya format standar itu tersedia dalam naskah. Tentu saja bahan-bahan itu harus digali, diolah dengan kemampuan analisis agar bisa menangkap esensi-esensi pokok seperti gelombang tekanan kesepian dan kerinduan yang dialami Nag dan Nel yang dimensinya dalam sekali, dan keterikatan yang saling menjepit antara Ham dan Klov yang membuat usaha untuk menghibur diri segera menjelma menjadi kepahitan yang gelap.

Djoko Quartantio tidak dapat menyembunyikan kerinduan terhadap publik dan kekuatiran akan semacam perpisahan, mengingat teater absurd umumnya, khususnya Samuel Beckett bukanlah sesuatu yang cukup populer untuk dipaparkan publik. Meskipun ia mungkin sudah pernah masuk ke suatu jalur penjelajahan penciptaan yang dituntut oleh teater absurd itu, namun ia memilih untuk kembali agar bisa merasakan kebersamaan pengalamannya dengan publik. Kompromi. Dengan demikian dia bisa berharap kecemasan berganti dengan kemesraan melalui komunikasi dengan peristiwa panggung yang diciptakannya.

Hasilnya, *black humor* Beckett yang terkenal itu tak lagi kelat, pahit dan menekan kesadaran ke dalam keputusan-keputusan sebab warna-warni nuansa suasananya tersaji begitu cerah. Seperti halnya ketuaan Nag dan Nel yang sudah memfosil tidak mampu mengungkapkan kehasyatan neraka kerinduan dan kesepian tak bertara yang dijerat oleh situasi tak berdaya. Intaian maut yang seharusnya terus mengalir untuk mengertikulasikan absurditas kehidupan keempat tokoh itu, terasa, tersingkir dari jalinan suasana pengadeganan.

Mereka yang mengenal dunia Samuel Beckett, melalui sejarah teater absurd dan/atau melalui pementasan karya-karyanya, yang juga sudah melahirkan berbagai kesan dan pendapat yang disebarluaskan, ketika datang menyaksikan pementasan *Permainan Akhir* yang disutradarai oleh Djoko Quartantio, di auditorium Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, 3-5 Februari yang lalu, mungkin sekali membawa sejumlah "harapan" yang ingin dipuaskannya melalui pementasan tersebut. Ia sudah mempunyai persepsi yang personal tentang kesenian teater absurd dan ia juga mempunyai *image* yang personal pula tentang kemungkinan-kemungkinan pementasan yang baru akan disaksikannya.

Kelompok penonton demikian sesungguhnya tidak cukup bebas. Karena mereka memikul beban, yaitu harapan dan *image* yang hendak dipikulkannya terhadap pementasan itu. Ini juga berarti, mereka seperti mendesakkan semacam keinginan kepada suatu pementasan yang hendak disaksikannya. Dalam konteks demikian pementasan itu pun, dibuat menjadi tidak bebas.

Saya mungkin salah seorang di antara penonton yang demikian. Tetapi dalam menulis catatan ini, saya berusaha untuk bebas dan juga membebaskan pementasan itu. Dengan demikian saya tidak tenggelam dalam suasana pengalaman menyaksikannya. Bahkan saya dapat pula mengarifi berbagai hal lainnya yang cukup berarti.

Saya mengharapkan berbagai hal dari menyaksikan pementasan *Permainan Akhir* Samuel Beckett yang disutradarai Djoko Quartantio. Sedangkan yang saya saksikan adalah *hal-hal lain* yang setelah saya pikirkan kembali, ternyata, adalah hal-hal yang juga mengandung harapan.

Tampaknya, antara harapan yang saya miliki dengan harapan yang diberikan oleh pementasan itu terdapat ruang dialog, bahkan dapat pula menjadi ruang diskusi.

Leon Agusta

## Orde Tabung: Sebuah Pementasan

Teater Gandrik kembali menggelar *Orde Tabung* selama dua hari 14-15 Desember 1988 di Purna Budaya, Bulaksumur, Yogyakarta. Teater Gandrik adalah salah satu grup teater dengan karakteristik *sampakan* yang cukup kuat di Jawa Tengah. Di samping Gandrik, sebenarnya masih ada kelompok lain dari Solo yang bernama Teater Gapit. Namun karena Gapit memilih media komunikasi bahasa daerah (Jawa-Solo), keduanya tidak dapat disejajarkan begitu saja. Namun tipologi sampakannya, jelas keduanya masih dapat dipertautkan.

*Orde Tabung* mengisahkan suatu orde sosial yang paling mengerikan untuk ukuran masyarakat Indonesia dimana lapisan mana pun dan untuk golongan ekonomi mana pun. Bagaimana tidak mengerikan? Para penguasa membuat undang-undang, menciptakan hukum dan akhirnya melembagakan tatanan kehidupan yang paling esensial dalam kehidupan manusia: kebutuhan berkembang biak.

Dalam masyarakat konvensional, berkembang biak dilaksanakan secara wajar: perhubungan seks secara resmi antara pria dan wanita. Tetapi dalam masyarakat era tabung ini, hubungan seks itu ditiadakan. Kebutuhan tersebut dicoret dari daftar kebutuhan dasar umat manusia. Barangsiapa melanggar undang-undang, hukum, tatanan penguasa dihukum untuk dijempokkan. Artinya: diasingkan ke rumah-rumah jompo yang telah diciptakan oleh penguasa. Yang namanya orang jompo, tidak terbatas oleh usia seseorang, tetapi siapa pun yang melanggar hukum: larangan berhubungan seks. Dan hukuman yang sering dilakukan, tidak hanya terbatas masuk rumah jompo saja. Pada saatnya pula, mereka yang berada di rumah jompo harus dibereskan dengan sebutir peluru. Inilah yang menakutkan para penghuni

rumah jompo tersebut.

Konsep tabung dalam *Orde Tabung* benar-benar mengerikan. Proses pembuahan terjadi dalam tabung. Pendewasaan janin pun terjadi dalam tabung. Dan pada gilirannya janin itu pun lahir lewat tabung. Rahim wanita tidak diperbolehkan menjual jasanya dalam proses kelahiran bayi. Meskipun banyak ditemukan istri-istri penguasa kedapatan hamil dan takut menggugurkan kandungan. Dan itulah awal dari terbasminya orde tabung dari muka bumi. Tragis memang. Tapi dalam sejarah kita dapat melihat Kamboja pada waktu dikuasai rezim Khmer Merah. Para penguasanya pun ingin menghapus semua manusia yang bukan dilahirkan dalam suku mereka.

Sebagai sebuah pementasan, *Orde Tabung* memang menarik. Ia dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang cukup lengkap, meski warna kesederhanaan Gandrik tetap masih ditampilkan. Tetapi Gandrik dulu lain dengan Gandrik sekarang. Ia telah mencoba membawakan dirinya dengan gaya tontonan kontemporer.

Sebagai catatan akhir dari pementasan *Orde Tabung* ini adalah kegairahan penonton Yogya. Mereka penuh sesak menempati kursi, dan tikar. Padahal karcis dijual Rp 1500 per lembar. Jadi tidak mengherankan bila pementasan bulan Agustus silam mampu menyedot penghasilan bersih Rp 1.800.000 (satu juta delapan ratus ribu rupiah). Untuk pasaran daerah, penghasilan tersebut memang bukan main. Sebab kelompok-kelompok teater daerah yang menggelar nomor-nomor, tampil secara *bak-buk* (tidak untung tidak rugi) saja sudah merupakan keberuntungan yang memadai. Sebab mereka sering mengeluh, tampil dengan kondisi prima pun terpaksa merugi, karena tak adanya penonton.

**Wieranta**

### (Sambungan dari hal 74)

dimasukkannya bahan-bahan penting menyangkut kegiatan para sastrawan. Inilah yang memberikan warna jurnalistis pada ikhtisar Pamusuk. Data-data mengenai Surat Keperayaan Gelanggang, konprensi karyawan Pengarang se-Indonesia pun ada. Bahkan Lembaga Kebudayaan Rakyat diuraikan dalam bab tersendiri lengkap dengan mukaddimahnya. Begitu juga ikrar pengarang Indonesia. Hal seperti ini tentu saja memancing pertanyaan, mengapa peristiwa penting lain tidak masuk. Seperti misalnya: Puisi Asean, Pertemuan Sastrawan Nusantara dan *Iowa Writing Program* yang telah ikut mewarnai blantik sastra Indonesia modern.

Itu bisa melengkapi keterangan tentang hadiah sastra Pegasus, Yayasan Buku Utama, Sastra Asean, dan sebagainya yang juga dibicarakan.

Namun pada dasarnya, Pamusuk telah mencakup banyak hal penting yang bersejarah. Misalnya membahas buku-buku sastra yang dilarang, majalah *Horison* sebagai tonggak baru, Heboh Sastra 1968 dan HB Jassin Paus Sastra Indonesia. Puisi mbeling pun tidak luput dari perhatiannya. Dan yang paling penting dari buku ini, menurut saya adalah dicantumkan *Bacaan untuk pengetahuan lebih lanjut* pada setiap akhir bab. Hal ini jarang dilakukan oleh penulis ikhtisar pada umumnya. Dan Pamusuk perlu dipuji untuk kesediaannya merangsang peminat mengetahui sangkut paut masalahnya secara lebih mendalam.

Kalau ada ketidak seimbangan, menurut saya adalah adanya uraian yang terlalu panjang lebar mengenai contoh-contoh sastra seperti *Belenggu*, *Layar Terkembang* dan sajak-sajak Amir Hamzah. Sementara itu karya-karya lain yang tak kurang pentingnya seperti novel-novel Iwan Simatupang, Pramoedya Ananta Toer dan sajak-sajak Rendra tidak ada contohnya sama sekali. Saya pikir, penyertaan YB Mangunwijaya sebagai pelopor Angkatan 80, akan lebih menarik bila ada sedikit contoh tentang *Burung-burung Manyar*, atau sekedar kutipan *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata yang terkenal karena keindahan bahasanya.

Dalam ikhtisar Pamusuk, buku Sindhunata dan namanya tak disebut sama sekali. Dan memang banyak yang sengaja atau tidak sengaja telah terlewatkan. Sekedar contoh lain: Umbu Landu Paranggi, Trisno Sumardjo, N. Riantiar, Akhudiat, Aspar dan kritikus Jacob Sumardjo. Untuk melihat apa yang sudah dibicarakan dan apa yang belum, kiranya buku ini perlu diberi indeks. Dengan begitu, prestasi Pamusuk Eneste sebagai sastrawan, kritikus dan sekaligus pengajar kesusasteraan akan lebih jelas kelihatan. Kenyataannya memang tidak banyak sastrawan yang bisa mengajarkan ikhtisar sastra yang hampir lengkap seperti Pamusuk Eneste ini.

**Eka Budianta**

## SASTRA

\* Bertempat di Taman Budaya Surabaya, 27 Desember 1988, diselenggarakan acara *Baca Puisi Teaterikal* dengan menampilkan sekitar 14 deklamator pilihan. Puisi-puisi yang dibacakan antara lain karya para penyair Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Akhdiyat, dan juga puisi tradisional Jawa (atk)

\* Bertempat di Lokasseni Dewan Kesenian Surabaya, *Nurhayati Srihardini* hadir dalam acara sarasehan dengan menyuguhkan kertas kerja mengenai soal kemandirian wanita dalam bidang penciptaan. Acara yang diselenggarakan secara sederhana dengan lesehan ini berlangsung tanggal 9 Januari 1989 (atk)

\* Tiga penyair senior tanah air, masing-masing *Sutardji Calzoum Bachri*, *Taufik Ismail*, dan *Abdul Hadi WM* pada tanggal 4-5 Pebruari lalu tampil dalam acara forum Sastra yang baru pertama kali diselenggarakan di kota Pontianak, Kalimantan Barat. Acara ini sendiri diprakarsai oleh Khazamah Persatuan Penulis Khatulistiwa. Kecuali baca puisi, juga diselenggarakan diskusi. Ikut tampil dalam acara ini para penyair setempat seperti *Yudhis wara*, *Aryo Arno*, dan *Mizard Bazarvio*.

\* Sebuah antologi dengan judul "Seratus Sajak" karya dua orang penyair Lampung, yaitu *Iwan Nurdaya Djafar* dan *Sugandhi Putra* telah terbit. Bagi Iwan, antologi ini merupakan debutnya yang pertama, sedang bagi Sugandhi merupakan buku puisinya yang kedua setelah *Kiblat*. Adapun penerbit antologi ini adalah *Fajar Agung Jakarta* (SM)

## TEATER

\* Grup teater Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (Ubayu) mementaskan lakon *Satria Lembah Tenggilis*, 10 Desember 1988 lalu, bertempat di aula Ubayu Jl. Ngagel Jaya Selatan, Surabaya. Lakon ini sendiri merupakan hasil karya *Ang Tek Khun* dan disutradarai oleh *Amanto* (atk)

\* *Wiratmo Sukito* dan *Gerson Poyk*, 1 Pebruari 1989 lalu, bertempat di ruang pamer utama TIM, Jakarta, tampil sebagai pembicara ceramah teater dengan topik; Samuel Beckett dan teater Absurd.

\* Bertempat di gedung PPIA Surabaya, 18 Pebruari, diselenggarakan acara baca puisi oleh penyair

*Samar Gantang*. Seorang penyair dari Bali yang baru saja menerbitkan kumpulan puisinya yang terbaru. Kecuali itu, Samar Gantang pun pernah tampil dan menjadi bintang dalam Festival Puisi XI PPIA 1988 lalu.

\* Kelompok Studi Sastra dan Teater (Kosaster) Fakultas Sastra Universitas Hassanuddin Ujung Pandang, pada tanggal 7 dan 8 Juni 1988, mementaskan drama "Tai" karya Putu Wijaya di teater tertutup Dewan Kesenian Makassar. Pementasan yang disutradarai Shaifuddin Bahrum merupakan produksi Kosaster ke-4, sejak kelompok ini didirikan 1985 di bawah asuhan Drs. Fahmi Syariff, dramawan dan dosen pada Fakultas Sastra Unhas. (MA).

## SENI RUPA

\* Bertempat di Mitra Budaya, Jakarta, tanggal 20-27 Pebruari 1989 lalu diselenggarakan pameran lukisan karya para pelukis Solo yang pernah tergabung dalam HBS (Himpunan Budaya Surakarta) Pameran yang melibatkan sejumlah 12 pelukis ini, antara lain Remy Silado, Didik Suardi, Budi Kuwait, S Mudjono, Jeihan, Murdowo, dan lain-lain juga menampilkan refleksi dari pelbagai kalangan perfileman sastra, intelektual, budayawan, dan lain-lain di luar seni rupa.

\* Pelukis *M. Sattar* dari Malang, tanggal 21-26 Pebruari 1989 lalu memamerkan sejumlah lukisannya di gedung pameran PPIA Surabaya. M Sattar lebih dikenal sebagai pelukis kaligrafi, sering melanglangbuana kepelbagai kota di tanah air.

\* Bertempat di galeri Pasar Seni Ancol, Jakarta, 27 Januari sampai 5 Pebruari 1989 diselenggarakan pameran kartun Internasional plus Pameran ini menampilkan karya kartun dari pelbagai kartunis Internasional lebih dari 25 negara.

\* Studio Senirupa Bandung dalam rangka memperingati ulangtahunnya yang ke X dan kesetiakawanan pelukis, tanggal 28 Januari hingga 1 Pebruari 1989 menyelenggarakan pameran lukisan di gedung Yayasan Pusat Kebudayaan, Jl. Naripan 7 Bandung.

\* Bertempat di gedung Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta, pelukis wanita Indonesia, *Ardha* menggelar sejumlah karya lukisannya pada tanggal 6-10 Pebruari 1989. Pameran yang dibuka oleh Sutan Takdir Alisyahbana ini menampilkan corak lukisan *Ardha* yang terbilang khas. \*\*\*

majalah sastra  
**HORISON**

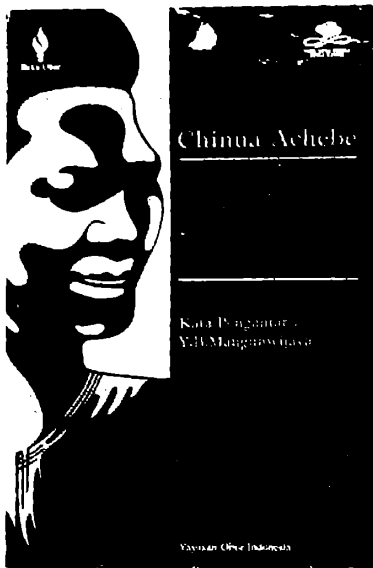
Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350. Telpn 335605. Tata Usaha/Distributor : Gramedia, Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615, Jakarta 11001. Telpn 6297809.

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum : Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi : Hamsad Rangkuti. Redaksi : H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyalur/Penasehat : Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofjan Alsjahbana, Umar Kayam. Penerbit : Yayasan Indonesia. ISSN : 0125 - 9016. Pencetak : P.T. Temprint.

## SOSOK SEORANG PEJUANG

Novel

Oleh : Chinua Achebe



Melalui tokoh-tokoh dalam novel ini, Chinua Achebe berusaha berbicara tentang permasalahan semua negara sedang berkembang. Figur-figur pokoknya adalah tiga sosok simbolis utama yang boleh dikatakan terdapat dalam setiap pergolakan politik, sosial maupun kultural dalam semua negara berkembang. Ketiganya ialah Sang Politikus, Sang Cendekiawan dan Massa Rakyat. Dalam figur Sang Politikus, misalnya kita berjumpa dengan sosok simbolis politikus khas negara berkembang, yang pernah mempunyai cita-cita berjuang demi rakyat, tetapi karena "keadaan" berubah menjadi "tukang proyek" demi kantong dan gengsi serta nikmatnya sendiri. Dengan cara inilah Achebe ingin menggambarkan sosok pejuang politikus macam mana yang didambakan rakyat Nigeria dan negara berkembang pada umumnya.

Melalui novel ini kita dapat belajar banyak hal dari benua lain. Dan dari sini kita pun bisa perkasa seperti perkasanya para politikus kulit hitam itu. Maka buku ini pantas dibaca oleh siapa saja.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta

xiiv + 232 halaman, buku saku

1988, Rp. 4000,-

## SEBUAH DESA BERNAMA PO - ON

Novel

Oleh : F. Sionil Jose

PO-ON adalah novel perjuangan kemerdekaan bangsa Filipina dengan mengambil lokasi pada sebuah desa terpencil bernama PO-ON di wilayah Cabugaw, pulau Luzon.

Tokoh sentral pada novel ini, Eustasio Salvador (Istak), anak seorang petani miskin yang bercita-cita menjadi pater pribumi. Karena di masa-masa itu pemerintah penjajahan Spanyol tidak mengizinkan penduduk pribumi menjadi pater (walaupun ada juga seorang, dua orang pater pribumi di kota Manila) maka kandaslah cita-cita mulia itu. Walaupun cita-citanya kandas, Istak tetap mengamalkan ajaran-ajaran Kristianinya sebagai dukun desa serta sebagai petani biasa.

Adanya perpaduan antara kisah perjuangan kemerdekaan dengan kesediaan penduduk pribumi menerima ajaran-ajaran agama asing (dalam novel ini ajaran Kristiani di mata penduduk pribumi adalah ajaran milik agama kaum penjajah Spanyol) serta dibumbui dengan romantika kehidupan manusia, menjadikan novel ini amatlah menarik untuk dibaca.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

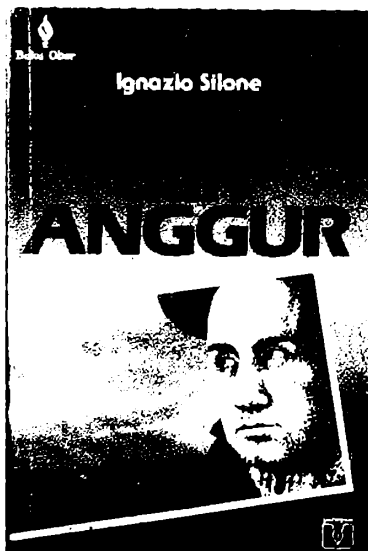
xv + 430 halaman, buku saku

1987, Rp. 6600,-

## ROTI dan ANGGUR

Novel

Oleh : Ignazio Silone



Ini adalah kisah gerakan bawah tanah Italia yang menentang fasisme Mussoloni. Pietro Spina, sang tokoh utama, menyamar sebagai pastor untuk membina jaringan perlawanan. Namun, Pietro yang kritis tidak bisa ditundukkan partai atau ideologi komunis tempat ia bergabung. Ia juga sukar menerima ajaran etis gurunya, Pastor Don Benedetto, yang jauh dari usaha penyelesaian sosial.

Sebuah impasse? Tidak. Pietro menemukan jalannya sendiri. Ia kembali menggunakan simbol gereja "roti dan anggur" dalam tafsiran baru -- kini sebagai perlambang keadilan sosial dan persaudaraan. Pietro menjadi humanis besar.

Penuh dengan intrik, ketegangan, dan action, serta kaya akan humor, novel ini bercerita tentang anak manusia yang berbenturan dengan ketidakadilan. Pastor dan petani, mahasiswa dan pejuang revolusioner, gadis sederhana dan wanita nekat memenuhi halaman-halaman novel yang kaya dan mengharukan ini.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

xiv + 371 halaman, buku saku

1987, Rp. 6500,-